

**PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DI WILAYAH KECAMATAN CIBEUREUM
KABUPATEN TASIKMALAYA**



**OLEH:
DRS. DODO MURTADO
NIM : 9902083**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
YOGYAKARTA
2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul: **PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DINIYAH DI WILAYAH KECAMATAN CEBEUREUM
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Drs. DODO MURTADO
N I M, : 9902083
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Jogjakarta, 10 September 2001



Ketua Program
Magister Studi Islam,


Dr. H. Imam Syafi'ie, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. DODO MURTADO
NIM. : 9902083
Judul : **PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DINIYAH DI WILAYAH KECAMATAN CEBEUREUM
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

Penguji : 1. Prof. Dr H. Usman Abu Bakar, MA

2. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

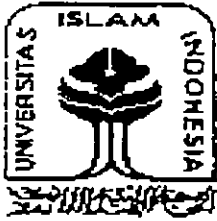
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 4 September 2001

Pukul 10.00 S/d 11.30 WIB.

Hasil/Nilai : 80,5 / B

Predikat : Sangat Memuaskan



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN


TESIS berjudul : Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah
Diniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum
Kabupaten Tasikmalaya

Yogyakarta, 03 April 2001.



Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Dr. H. Imam Syafi'ie, M.A.

Bidang Akademik
Magister Studi Islam

Drs. Yusdani, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

NOTA DINAS

No : 08/PS-MSI/ND/VIII/2001

TESIS berjudul : PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DI WILAYAH KECAMATAN CEBEUREUM KABUPATEN
TASIKMALAYA

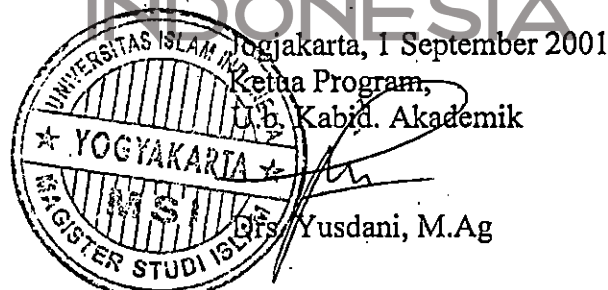
Ditulis oleh : DODO MURTADO, Drs.

NIM : 9902083

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أَمْدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-awliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu mati* ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu'annaṣ*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syi'ah*



H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامُ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

MOTTO:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ الزمر: 9

"Katakanlah (ya Muhammad), tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu! Sesungguhnya yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S. az-Zumar:9)

الْبَعثة الإسلامية
UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kupersembahkan Tesis ini teruntuk
Ayahanda dan Ibunda
Isteri dan AnandaTercinta
Serta Guru-guruku di Pesantren

ABSTRAK

DRS. DODO MURTADO. ***Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya***

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang dan mendapat dukungan masyarakat adalah Madrasah Diniyyah. Masyarakat merasakan bahwa keberadaan madrasah tersebut sangat besar manfaatnya, terutama dalam memberikan dasar-dasar ilmu agama. Namun jika melihat input dan prosesnya, ternyata masih memiliki banyak kelemahan. Untuk itulah diperlukan adanya model sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di masa mendatang.

Tujuan dari penelitian tesis ini adalah: (1) untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah; (2) untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah; dan (3) untuk memperoleh informasi mengenai model sistem pendidikan Madrasah Diniyyah yang lebih baik di masa mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian penjajagan dengan maksud untuk menggali model-model sistem pendidikan Madrasah Diniyyah yang lebih baik di masa mendatang, karena diduga model penelitian seperti ini belum banyak dilakukan orang.

Penelitian beranjak dari sebuah pemikiran, bahwa pendidikan Madrasah Diniyyah merupakan sistem pendidikan Islam yang paling dasar yang perlu dicarikan modelnya, baik secara formal maupun informal.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan pengumpulan data pokok melalui wawancara tertulis kepada 15 orang Kepala Madrasah Diniyyah yang menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan menyimpulkan hasil jawaban responden.

Dari hasil penelitian di peroleh kesimpulan, bahwa sistem pendidikan Madrasah Diniyyah sudah saatnya lebih diberdayakan, terutama dari aspek sistemnya yang mencakup input, proses dan output. Kendala yang dihadapinya memang ada, yaitu bersifat internal dan eksternal. Hal itu bisa diantisipasi apabila input, proses dan output sistem pendidikan Madrasah Diniyyah lebih dipertegas kembali.

صورة تجريدية

الدكتور ندومس ضاى مرتضى

الطريقة التدريسية للمدرسة الدينية وتطبيقها
في ناحية سيبرم - محافظة تاسكالايا

ومن الجدير بالملاحظة ان المدرسة الدينية هي معهد التربية الاسلامية
التي تنمو في المجتمع فمواطبوعيا ويشعرون انها تنفع لهم نفعا كثيرا. لاسيما
في نشر تعليم العلوم الدينية .

واذا تأملنا ان المدخل فيها وعليتها نقائص لذلك نحتاج الى المنهج
والطريقة الحديثة في نشر تعليم العلوم الدينية للمستقبل الباهر
وبمناسبة الحديث ان الاغراض في هذا البحث كما يلي :

- 1- معرفة المعلومات عن الطريقة التدريسية للمدرسة الدينية وتطبيقها
- 2- معرفة المعلومات عن عوامل المشكلات والعوائق فيها
- 3- معرفة المعلومات عن احسن المنهج فيها في المستقبل

كان البحث لطلب احسن المنهج بحثا تجريبيا على الطريقة التدريسية
للمدرسة الدينية في عصر الحاضر. ويظن الكاتب ان البحث لم يشرحها الا

ويظهر البحث من الفكرة السليمة ان التعليم في المدرسة الدينية
هو الطريقة التربوية الاسلامية الاساسية التي تحتاج الى احسن المنهج
رسمية او غير رسمية

يستخدم البحث بمنهج شرح التحليل بواسطة اجتماع الفذ
والدلائل الضرورية على سبيل التكميل بالتحريير مع خمس عشرة شخصا
من رؤساء المدارس الدينية

يعمل الكاتب على تحليل العناصر بالمحتويات التحليلية وهي
تحليل الاجوبة للمخاطب بالتكلم والحوار

ويستخلص الكاتب فيه ان الطريقة التدريسية للمدرسة
الدينية لا بد لنا ان ننشرها نشر احسن لاسيما على ناحية طريقتهما
من المدخل والعملية والمتخرج منها . وقد توجد المشكلات والعوائق
فيه إما ان يكون داخليا او خارجيا ونستطيع ان نحلها اذا كان المدخل
والعملية والمتخرج من الطريقة التدريسية للمدرسة الدينية

احسن من قبل .

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF THE EDUCATIONAL SYSTEM OF MADRASAH DINIYAH IN THE DISTRICT OF CIBEUREUM, TASIKMALAYA

The existence of Madrasah Diniyah gives a lot benefit to the society especially it gives basic religious knowledge to the student. However, there are still a lot of shortcomings of is system. This Study explores the implementation of the educational system of Madrasah Diniyah and its existing obstacles and seeks to discover a better model of the future educational system of Madrasah Diniyah.

This Study was based on the assumption that Madrasah Diniyah is the basic Islamic educational system. The better model for its improvement is needed. This research is meant to investigate the better models of its educational system in the future.

The research uses a descriptive-analytical approach. The primary data are collected from fifteen principles of Madrasah Diniyah by written interview an they are analyzed using content-analytical method.

This research finding concludes that is high time to make use of the educational system of Madrasah Diniyah efficiently, especially its aspects that are concerned with its input, process, and output. Some abstacles, both internal and external, to its implementation exist. These obstacles, however, can be anticipated if the input, process, and output of the educational system of Madrasah Diniyah can be strictly implemented.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang pantas terucap pada kesempatan yang baik ini adalah rasa syukur ke pangkuan Allah SWT. Mudah-mudahan shalawat serta salamnya senantiasa ditetapkan untuk Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri manakala tesis yang berjudul: ***Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya***, karena dengan usainya penulisan tesis tersebut berarti penulis dapat memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sidang pada Magister Studi Islam UII Yogyakarta guna memperoleh gelar yang dicita-citakan.

Usainya penulisan tesis ini tidak lepas dari dorongan semua pihak, baik langsung ataupun tidak langsung, kendatipun dalam proses penyelesaian study ini sungguh berat kendalanya, terutama mengenai pendanaan. Namun demikian, berkat rahmat dan karunia-Nya serta didorong oleh keinginan luhur dan

bantuan semua pihak, akhirnya kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir. Untuk itulah, rasa syukur ini saya haturkan kepada Allah SWT., dan terimakasih pula kepada semua pihak, terutama:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A., yang begitu sabar dan telaten dalam menghantarkan para mahasiswanya ke gerbang pintu cita-cita.
2. Yang terhormat Bapak Drs. YUSDANI, M.Ag., yang penuh ketekunan dan kecermatannya melayani kebutuhan-kebutuhan kami selama studi di MSI UII Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak-bapak Muspika Kecamatan Cibeureum, Kepala KUA Cibeureum, Ketua MUI Cibeureum, dan seluruh Kepala Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya.
4. Yang terhormat Bapak-bapak pimpinan dan staf di STTC Cipasung, yang telah memberikan dorongan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan studi selama ini.
5. Istri beserta keluarga di rumah, yang dengan kesabaran dan do'anya dalam menemani penulis untuk menyelesaikan studi.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta yang berasal dari Cipasung Tasikmalaya.

Kepada mereka semua, penulis hanya memohon kepada Allah SWT., semoga amalan mereka diterima di sisinya sebagai manifestasi ibadah. Amiin ya rabbal 'alamin.

Sebagai akhir dari kata pengantar ini, mudah-mudahan apa yang penulis perbuat walau sebesar butiran pasir, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

والله الموفق الى اقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Cipasing, September 2001.

Penulis,

Drs. Dodo Murtado

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Kerangka Teori 13

F. Metode Penelitian 24

G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 29

A. Kondisi Geografi dan Kependudukan 29

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi 34

C. Kesehatan, Keluarga Berencana dan
Kebudayaan 42

D. Kehidupan Agama 45

E. Organisasi Massa 51

F. Hubungan antar Warga 55

BAB	III. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
	1st. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Dīniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum	58
	1. Tujuan Pendidikan Madrasah Dīniyyah	59
	2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Madrasah Dīniyyah	65
	3. Struktur Organisasi Madrasah Dīniyyah	71
	4. Guru dalam Pendidikan Madrasah Dīniyyah	80
	5. Siswa Madrasah Dīniyyah	87
	6. Pengelola Madrasah Dīniyyah	89
	7. Kurikulum dan Sumber Belajar di Madrasah Dīniyyah	92
	8. Metode dan Evaluasi Belajar di Madrasah Dīniyyah	95
	9. Pengelolaan Dana di Madrasah Dīniyyah	98
	B. Faktor-faktor Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Dīniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum	101

	C. Upaya Yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pen- Didikan Madrasah Dīniyyah.....	104
BAB	IV. KESIMPULAN DAN SARAN	112
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1	Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	33
2	Keadaan Penduduk Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	34
3	Keadaan Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	37
4	Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	38
5	Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	39
6	Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Babbussalam Marghabakti (Status Kepemilikan Pribadi)	79
7	Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Baharul Ulum Awipari (Status Kepemilikan Lembaga/Yayasan).....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat dasar negara Pancasila yang menempatkan ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, secara formal merupakan fondasi yang tak tergoyahkan bagi pendidikan agama di Indonesia. Keberadaan agama secara mendasar terjalin berkelindaan dengan ujud negara kesatuan Republik Indonesia. Secara historis ini merupakan refleksi dari watak bangsa Indonesia yang memang religius sejak awalnya. Refleksi historis tersebut kemudian juga berimbas dalam segenap perbincangan dan upaya menyusun peta perkembangan bangsa ini ke masa depan. Agama senantiasa menjadi faktor pertimbangan penting dalam segala hal yang dilakukan dan direncanakan bagi pembangunan bangsa.

Kesepakatan untuk tetap melestarikan peran agama sebagai pemberi warna bagi watak bangsa di masa depan perlu mendapat perhatian dan porsi yang wajar dalam upaya rekayasa masa depan bangsa yang media utamanya adalah pendidikan.

Oleh karena itu jadilah agama mendapat tempat yang khas dalam bangunan kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan agama kemudian dipermanenkan sebagai pendidikan yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia. Mulai dari siswa taman kanak-kanak hingga mahasiswa perguruan tinggi, mulai dari mereka yang ingin mendalami ilmu-ilmu sosial hingga mereka yang gandrung dengan ilmu-ilmu eksakta, semuanya wajib mengikuti pendidikan agama. Kuatnya komitmen tentang perlunya pendidikan agama ini memang tidak bisa diragukan lagi, meskipun ini tidak secara otomatis berarti bahwa upaya pendidikan agama tidak menghadapi persoalan.

Kenyataan menunjukkan, ketika pendidikan agama dijadikan sebagai parameter untuk membangun kualitas sumber bangsa, maka bermunculan upaya-upaya dari berbagai pihak untuk mensupport berdirinya sarana-sarana pendidikan agama. Dari sinilah bermunculan berbagai macam madrasah yang dikelola oleh umat Islam. Kesemuanya itu terfokus kepada satu tujuan mendasar, bahwa pendidikan agama adalah penting bagi kelangsungan pembangunan bangsa.

Lembaga pendidikan agama Islam yang dikenal dengan nama madrasah telah lama diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bahkan telah diselenggarakan oleh masyarakat bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Di masa penjajahan Belanda, hampir di setiap desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah dengan berbagai nama seperti **Pengajian Anak-anak, Pesantren, Sekolah Kitab, Sekolah Agama**, dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah biasanya mendapat bantuan dari Raja atau Sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, dan setelah Departemen Agama tahun 1946, penyelenggaraan madrasah mendapat subsidi dan dari Departemen Agama. Karena pendiriannya/penyelenggaraan madrasah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha masyarakat atau perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung dari keputusan para pendiri dan pengasuhnya. Dengan latar belakang yang demikian itu, pertumbuhan madrasah di Indonesia mengalami banyak ragam dan corak yang berbeda.

Sejalan dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan di Indonesia, dunia madrasah pun ikut mengalami perubahan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan atau perorangan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat pelajaran umum. Sehubungan dengan perkembangan pembaruan madrasah itu, untuk membudahkan pembinaan dan bimbingan, Departemen Agama menetapkan dua jenis madrasah. Jenis pertama adalah madrasah yang selain menetapkan materi pelajaran agama sebagai pelajaran pokok, memasukkan pula mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Jenis kedua, madrasah yang semata-mata mempelajari agama (isi kurikulumnya semua agama). Jenis madrasah yang kedua inilah yang dikenal dengan nama **Madrasah Diniyyah**.

Madrasah Diniyyah ini merupakan sekolah khas yang dilaksanakan oleh umat Islam di luar madrasah formal seperti Madrasah Tsanawiyah ataupun Madrasah Aliyah. Ketidakformalan Madrasah Diniyyah disebabkan karena dalam pelaksanaan sistem pendidikannya tidak mengikuti alur formal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Bahkan jika dilihat dari pendekatan sistem, terutama input dan

proses, sepertinya Madrasah Diniyyah masih perlu diperbaiki. Sebab, umumnya input yang ada dalam pelaksanaan Madrasah Diniyyah masih belum jelas, yakni siswanya bisa berasal dari alumni TK, alumni SD, bahkan ada yang masih sekolah di Tsanawiyah. Demikian pula dalam hal proses, sepertinya Madrasah Diniyyah masih belum memiliki pedoman yang jelas, kemana arah kurikulumnya, apakah menginduk ke Raudlatul Atfal atukah ke Madrasah Tsanawiyah. Hal inilah yang sesungguhnya tidak diatur secara konkrit dan detail oleh Departemen Agama. Padahal sangat dirasakan, bahwa output dari Madrasah Diniyyah ini sangat terasa sekali oleh semua orang yang pernah merasakan mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyyah di kampung-kampungnya. Hasil pendidikan agama yang diperoleh dari Madrasah Diniyyah hingga saat ini sangat dirasakan besarnya, terutama dalam menunjang perbendaharaan pengetahuan agama.

Kenyataan itulah yang sesungguhnya dirasakan oleh masyarakat Islam di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya. Dengan jumlah Madrasah Diniyyah sekitar 108 buah yang tersebar di 15 desa, ternyata input dan prosesnya

secara umum masih sederhana, padahal output dari Madrasah Dīniyyah ini cukup besar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya cukup menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana memberdayakan sistem pendidikan Madrasah Dīniyyah di masa mendatang, terutama ketika madrasah tersebut kurang sentuhan dari instansi terkait. Pemberdayaan yang diharapkan adalah mengenai legal formal input dan proses pelaksanaan sistem pendidikan di Madrasah Dīniyyah itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menggali konsep bagaimana menciptakan sistem pendidikan Madrasah Dīniyyah yang lebih modern, terutama input dan prosesnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimanakah pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum?

2. Faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, ?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seiring dengan permasalahan penelitian sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum.
- b. Untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum.
- c. Untuk memperoleh upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini yang paling mendasar dan terpenting adalah:

- a. Sebagai informasi yang berguna dalam menambah wawasan bagi penulis tentang pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah.
- b. Sebagai bahan awal untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya pemberdayaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di Indonesia.
- c. Sebagai rekomendasi bagi Departemen Agama khususnya dalam pengelolaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah yang sementara ini kurang disentuh dalam bentuk peraturan formalnya.

D. Telaah Pustaka

Dalam perspektif pembangunan moral bangsa melalui jalur pendidikan agama, maka madrasah menjadi kata kunci yang sangat penting. Banyak kalangan memprediksi, ketika pendidikan Islam seperti pesantren dihadapkan pada realitas

perubahan zaman, madrasah menjadi alternatif yang sangat signifikan untuk menjawabnya.

Pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, menyebabkan tema-tema tentang kemadrasahan menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti yang ingin mengetahui lebih jauh lagi. Banyak hasil-hasil penelitian tentang kemadrasahan yang sudah dilaksanakan oleh para ahli, baik mereka yang ahli pendidikan umum maupun ahli pendidikan agama.

Sebagaimana halnya tentang pesantren, penelitian tentang madrasah pun sudah banyak dilakukan oleh para ahli pendidikan. Secara aktual, penelitian tentang madrasah pernah dilakukan oleh Maksum¹. Penelitian yang mengambil tema Madrasah dilihat dari sejarah dan perkembangannya sebagaimana dilakukan oleh Dr. Maksum merupakan disertasinya dalam meraih gelar Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya tersebut Dr. Maksum berkesimpulan bahwa secara historis, madrasah mempunyai

¹Lihat: Maksum, **Madrasah: Sejarah & Perkembangannya**, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999).

kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan nasional.

Sebelumnya Karel A. Steenbrink,² pernah melakukan penelitian tentang madrasah, kendatipun tidak secara terfokus, yakni digabungkan secara komparatif dengan sekolah dan pesantren. Dari hasil penelitiannya disimpulkan, bahwa pendidikan Islam di masa mendatang mengalami perkembangan yang berarti, mulai dari sistem pendidikan yang tradisional berupa pesantren, hingga berupa sekolah secara formal.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian tentang kemadrasahan yang tidak dapat dilacak satu per satu dalam tulisan terbatas ini. Namun, penelitian-penelitian tentang madrasah oleh para ahli pendidikan tersebut hampir semuanya bersifat umum, belum menyentuh pada bentuk madrasah secara khusus, misalnya khusus tentang Madrasah Diniyyah atau madrasah lainnya.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka keberadaan penelitian ini menjadi penting dalam upaya melengkapi hasil-

²Lihat: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1986).

hasil penelitian terdahulu. Secara otomatis penelitian ini akan memiliki bobot perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian tentang kemadrasahan yang lalu. Perbedaan yang paling kentara antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana memberdayakan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah yang selama ini kurang tersentuh peraturan formal, baik oleh kalangan Pemerintah, khususnya Departemen Agama, ataupun oleh kalangan ulama-ulama pesantren. Sementara ini dirasakan betul bahwa output pendidikan Madrasah Diniyyah sangat besar dalam menunjang pengetahuan siswa Madrasah Tsanawiyah maupun siswa Madrasah Aliyah. Mereka masih merasakan betapa besarnya jasa pendidikan Madrasah Diniyyah, terutama ketika pertama kali mereka mengenal huruf-huru Arab ataupun dasar-dasar membaca Kitab Suci. Namun sayangnya output yang sedemikian baiknya tersebut tidak dibarengi dengan sistem pengelolaan input dan proses kependidikan yang baik. Umumnya input yang diperoleh dalam sistem pendidikan Madrasah Diniyyah dirasakan masih jauh dari kesempurnaan,

sebab mereka yang mengikuti pendidikan di madrasah tersebut terkadang tidak diseleksi, siapa saja boleh mengikuti, tanpa dilihat latar belakang pendidikannya, latar belakang usianya, dan lainnya, sehingga mereka yang sekolah di madrasah tersebut variatif, karena memang waktu belajarnya tidak mengganggu pendidikan formal yang mereka ikuti. Di samping itu, umumnya Madrasah Diniyyah tidak memiliki kurikulum yang jelas, medianya kurang jelas seperti kadang-kadang menggunakan masjid ataupun menggunakan sekolah-sekolah dasar. Bahkan kebanyakan Madrasah Diniyyah ini belum memiliki struktur organisasi yang jelas, apakah berada di bawah naungan DKM (Dewan Keluarga Masjid) atau di bawah MUI (Majelis Ulama Indonesia), ataukah di bawah pengawasan Kantor Urusan Agama. Hal-hal seperti itulah yang kiranya dimasa mendatang perlu adanya sentuhan yang serius, terutama dalam memberdayakan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah.

E. Kerangka Teori

Dalam perkembangan tiga dekade terakhir, pendidikan Islam tampak memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Mantan Mendikbud Prof. Dr. Wardiman Djoyonegoro,³ menegaskan bahwa data statistik tahun 1996/1997 yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama RI, menggambarkan bahwa jumlah murid dan mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan Islam mencapai 9-19% dari keseluruhan jumlah murid dan mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Kalkulasi kontribusi di atas mungkin akan lebih signifikan jika menghitung santri di 8.424 pesantren yang tercatat berjumlah 1.686.936 santri dan siswa di 19.221 madrasah Diniyyah yang berjumlah 2.257.921 siswa pada tahun yang sama.⁴

Terlepas dari hal itu semua, maka dapat diasumsikan bahwa minat masyarakat untuk memasuki jenjang pendidikan

³Wardiman Djojonegori, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 284-320.

⁴Lihat: Departemen Agama, *Statistik Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1995*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 1996).

Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Pesantren, hingga perguruan tinggi, adalah cukup signifikan.

Di Indonesia, struktur pendidikan Islam terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. **Pendidikan Pondok Pesantren**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadis, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.
2. **Pendidikan Madrasah**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat (baca: Amerika), yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri siswa.
3. **Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam**, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan susana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan terbuka.
4. **Pelajaran Agama Islam**, yaitu pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.⁵

Dengan demikian berarti salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia khususnya, dan umumnya dunia Islam, adalah **Madrasah** (مدرسة). Secara bahasa, kata tersebut berasal dari bahasa Arab **دَرَسَ (isim makān)** yang berarti

⁵Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (ed), **Islam Indonesia Menatap Masa Depan**, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 184.

tempat untuk belajar. Istilah tersebut kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Namun menurut Karel A. Steenbrink,⁶ istilah **madrasah** dan **sekolah** dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mulai muncul dari penduduk Nizapur dan disebar-luaskan oleh Menteri Saljuq dengan nama **Nizām Al-Mulk** dengan mendirikan madrasah bernama **Nizāmiyah** sekitar tahun 1065 M, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Sholahuddin Al-Ayyubi.⁷

Adapun yang melatari munculnya lembaga pendidikan madrasah di antaranya adalah:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
3. Adanyak sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

⁶Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, hal. 33.

⁷Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 111-112.

4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁸

Dari sudut kurikulum, perkembangan pendidikan Islam selama masa pemerintahan Orde Baru 1966-1998, menunjukkan adanya proses adaptasi dan antisipasi yang tinggi. Jika pada masa-masa sebelumnya, madrasah-madrasah di bawah Departemen Agama terkesan sangat eksklusif dan cenderung terasing, maka pada periode ini lembaga-lembaga pendidikan tersebut cenderung sangat intens dalam proses perkembangan dan perubahan kurikulumnya. Dalam proses ini minimal ada empat dinamika perkembangan kurikulum madrasah, di antaranya:

1. Madrasah-madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi cukup besar untuk mata-mata pelajaran non keagamaan.
2. Sebagian madrasah menggunakan kurikulum yang dominan berorientasi kepada mata pelajaran keagamaan.
3. Banyak madrasah yang memanfaatkan porsi kurikulum muatan lokal untuk mengintensifkan ciri-ciri keagamaan, kejuruan, atau orientasi keilmuan tertentu.
4. Murid-murid tamatan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah dan Perguruan Tinggi di lingkungan Dekdiknas.⁹

⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 305.

⁹Maksum, *Op. Cit.*, hal. 2

Minimal ada dua ciri dari sistem pendidikan Islam, termasuk madrasah, yaitu:

1. Mempunyai ciri-ciri dasar yang tidak berubah, yang membedakannya dengan sistem lain;
2. Mempunyai satu mekanisme untuk merubah ciri-ciri yang tidak mendasar.¹⁰

Secara formal, madrasah di Indonesia meliputi tiga tingkatan, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), Madrasah Tsanawiyah (tingkat pertama), dan Madrasah Aliyah (tingkat atas). Namun secara nonformal ada madrasah yang cukup berperan dalam membantu anak-anak dalam mengenal pelajaran agama, yakni **Madrasah Diniyyah**. Madrasah jenis ini hingga sekarang belum tersentuh secara serius dalam pengelolaannya, padahal kontribusinya dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan agama kepada anak didik adalah sangat besar. Jika dilihat dari pendekatan sistem **System Approach**), sentuhan yang diperlukan agar pelaksanaan

¹⁰*Ibid*

pendidikan Madrasah Diniyyah ini lebih baik adalah dari aspek input dan proses. Sebab, aspek output pendidikan Madrasah Diniyyah sudah sangat dirasakan oleh setiap siswa, baik mereka yang masih di Ibtidaiyah maupun yang sudah melanjutkan di Tsanawiyah dan Aliyah. Mereka merasakan bahwa hasil pendidikan di Madrasah Diniyyah mampu berbekas dalam menanamkan pengetahuan dasar keagamaan.

Keberadaan Madrasah Diniyyah telah diatur oleh Departemen Agama, terutama setelah keluarnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang antara lain memuat:

1. Madrasah Diniyyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang, yaitu anak-anak yang berusia 7 (tujuh) tahun sampai 20 (dua puluh) tahun.
2. Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyyah Bertujuan untuk meningkatkan pembinaan ajaran Ketuhanan Yang Mahaesa, dan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa

kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

3. Madrasah Dīniyyah terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: ***Dīniyyah Awwaliyyah, Dīniyyah Wusṭa*** dan ***Dīniyyah 'Ulya***.

Kemudian pada tahun 1983 diterbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983, sebagai pengganti Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983 itu antara lain ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Madrasah Dīniyyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam.
2. Madrasah Dīniyyah terdiri dari tiga jenjang: Madrasah Dīniyyah Awwaliyyah, Madrasah Dīniyyah Wusṭa, dan Madrasah Dīniyyah 'Ulya.
3. Madrasah Dīniyyah Awwaliyyah adalah Madrasah Dīniyyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari

kelas I sampai kelas IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

4. Madrasah Dīniyyah Wusṭa adalah Madrasah Dīniyyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai kelas II, dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
5. Madrasah Dīniyyah 'Ulya adalah Madrasah Dīniyyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II, dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
6. Mata pelajaran Madrasah Dīniyyah semuanya terdiri dari mata pelajaran agama, seperti:
 - a. Mata pelajaran untuk Madrasah Dīniyyah Awwaliyyah terdiri dari:
 - 1) Qur'an-Hadis dengan sub bidang: Qur'an, Hadits, Terjemah, dan **Tajwid**.
 - 2) Aqidah-Akhlak
 - 3) Ibadah-Syari'ah
 - 4) Tarikh Islam
 - 5) Bahasa Arab

- b. Mata pelajaran untuk Madrasah Dīniyyah Wusta sama dengan Madrasah Dīniyyah Awwaliyyah, kecuali pelajaran Tajwid dihilangkan dan aspek pelajaran Syari'ah diperluas.
- c. Mata pelajaran untuk Madrasah Dīniyyah 'Ulya ditekankan pada aspek kajian Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis, Usul Fikih, Tarikh Tasyri, Sejarah Kebudayaan Islam dan Perbandingan Agama.

Berdasarkan statistik Departemen Agama dewasa ini terdapat lebih kurang 21.586 Madrasah Dīniyyah di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut adalah Madrasah Dīniyyah yang umumnya diselenggarakan pada sore hari yang siswa-siswanya berasal dari sekolah umum (SD, SLTP, dan SLTA).

Kemudian dalam rangka peningkatan pembinaan dan penyelenggaraan Madrasah Dīniyyah, pada beberapa daerah tingkat II diterbitkan Keputusan Bersama antara Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional (dulu Depdikbud) dan Kepala Kantor Departemen Agama. Penyelenggaraan Madrasah Dīniyyah itu pada umumnya menggunakan gedung sekolah umum. Guru-guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah umum ditunjuk sebagai penanggung jawab

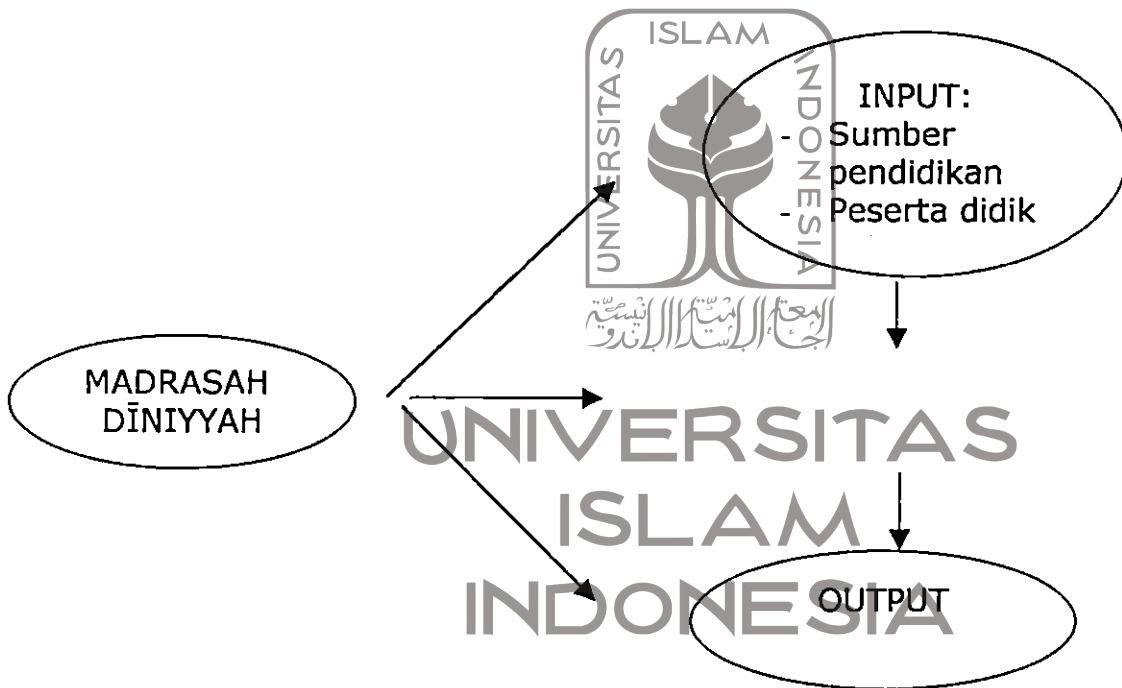
penyelenggaraan Madrasah Dīniyyah di lingkungan sekolahnya masing-masing. Dalam penyelenggaraan Madrasah Dīniyyah, selain mendapat bantuan dari Departemen Agama, juga dari Pemerintah Daerah, Kantor Departemen Pendidikan Nasional setempat dan juga dari Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Besarnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap penyelenggaraan Madrasah Dīniyyah antara lain didasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Jumlah jam pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebanyak 2 (dua) jam seminggu dinilai masyarakat atau pihak orang tua siswa tidak mencukupi. Karena penambahan jumlah jam pendidikan itu sukar dilakukan dalam kurikulum sekolah umum, penambahan pendidikan Agama Islam perlu dilakukan melalui Madrasah Dīniyyah di sore hari.
2. Keluhan dan kritikan yang sering dilontarkan oleh pihak orang tua siswa terhadap pendidikan agama di sekolah umum, bahwa anak-anak mereka banyak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an.
3. Bentuk Madrasah Dīniyyah lain yang diupayakan oleh masyarakat untuk mengantarkan anak didik, termasuk anak-anak usia Prasekolah agar mereka mampu membaca Al-Qur'an adalah dengan menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).
4. Bagi masyarakat Indonesia, Madrasah Dīniyyah sudah dianggap sebagai subkultur umat Islam. Sebagai subkultur, oleh sebagian umat Islam, Madrasah Dīniyyah telah dianggap sebagai identitas umat Islam. Oleh karena itu keberadaan Madrasah Dīniyyah harus dipertahankan dalam masyarakat Indonesia.

5. Fungsi Madrasah Dīniyyah juga dinilai oleh masyarakat Indonesia sebagai modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka teori yang akan dikembangkan adalah sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:



¹¹Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hal. 148-149.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode penelitian **Deskriptif Analisis**. Adapun pendekatan yang akan dikembangkan adalah pendekatan sistem (**approach system**) yang meliputi input, proses dan output. Objek penelitian adalah Madrasah-madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum yang berjumlah 108 buah yang tersebar di 15 desa.

Sumber data penelitian bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari pimpinan-pimpinan Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum. Pengambilan sampel terhadap sumber data primer akan dilakukan secara **Purposive Sampling**. Menurut Marzuki,¹² teknik **Purposive Sampling** dilakukan dengan cara pengambilan elemen-elemen yang

¹²Marzuki, **Metodologi Riset**, Cet. I (Yogyakarta: BPFE-UGM Press, 1986), hal. 51.

dimasukkan dalam sampel secara sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representative atau mewakili populasi.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka sampel yang akan diambil penulis Berketetapan untuk mengambil 15 pimpinan Madrasah Diniyyah yang ada di 15 desa di wilayah Kecamatan Cibeureum.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu masalah pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya.

Kemudian data tersebut akan dikumpulkan dengan cara: observasi, wawancara, dokumenter, dan studi kepustakaan. **Observasi** maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya. Sifat observasi yang akan dilaksanakan adalah nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya tersebut.

Untuk mengumpulkan data utama tentang pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya, digunakan teknik **Wawancara**. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 15 orang Kepala Sekolah Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum.

Studi kepustakaan juga dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, terutama dalam upaya mengumpulkan data teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Di samping itu, untuk lebih melengkapi perolehan data objektif lokasi penelitian, digunakan pula teknik **Dokumenter**. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber dokumen resmi dari penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum.

Setelah data terkumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi. Maksudnya adalah analisis data yang memfokuskan kepada

penafsiran terhadap isi data yang terkumpul. Langkah analisis data yang terpenting di antaranya adalah mendeskripsikan data, mengkategorisasikan data, membandingkan data, dan menginterpretasikan data.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari empat bab yang saling terkait, di antaranya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang gambaran umum daerah penelitian, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang kondisi objektif daerah penelitian.

Bab ketiga merupakan hasil dan analisis penelitian, yang di dalamnya meliputi pembahasan tentang: pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah, faktor-faktor kendala

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografi dan Kependudukan

Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya terletak pada dataran yang subur, yang luasnya 8.882,893 hektar, dan berpenduduk sebanyak 142.046 jiwa. Mata pencaharian utama adalah bertani dengan mengusahakan tanaman mendong di samping padi dan palawija.

Mengingat hampir seluruh penduduknya beragama Islam dengan ditunjang oleh banyaknya pondok pesantren, maka kecamatan ini mempunyai banyak alim-ulama yang cukup berpengaruh sebagai pimpinan masyarakat dan telah dapat menggalang kesatuan rakyat setempat untuk pembangunan. Seusai Perang Dunia II para alim-ulama yang sudah sejak lama merupakan tokoh masyarakat, aktif menjalankan peranan sebagai pembina dan penggerak masyarakat dengan cara mengkoordinasi dan mengatur pengajian-pengajian di tiap-tiap desanya masing-masing, bergilir dari mesjid ke mesjid ataupun majelis ta'lim, yang melibatkan segenap unsur masyarakat

setempat baik orang tua, pemuda, anak-anak, pria maupun wanita. Kegiatan seperti ini tidak saja dilakukan di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang-bidang kehidupan lainnya, sehingga dengan demikian kelihatan para warga kecamatan benar-benar berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini tetap berlangsung sampai kurun pembangunan dewasa ini dan inilah pula yang telah mendorong rasa kesatuan para warga masyarakat dalam setiap kegiatan bagi kepentingan bersama yang pada gilirannya mengokohkan sikap kerja sama yang kompak antara pimpinan kecamatan (Muspika: Camat, Kapolsek, Danramil, KUA), para alim-ulama dan masyarakat. Keberhasilan para pemuka Kecamatan Cibeureum membangkitkan swadaya masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan merupakan contoh konkret dari suatu model pembangunan yang bertitik-tolak usahanya dari masalah rakyat kecil di tingkat paling bawah, yaitu masyarakat tani di pedesaan, misalnya dalam hal pembangunan Gedung Dakwah Kecamatan Cibeureum, yang biayanya swadaya murni dari masyarakat setempat, dengan memanfaatkan potensi ulama untuk menggerakkan swadaya.

Adalah menarik sekali untuk diungkapkan semangat gotong-royong masyarakat Kecamatan Cibeureum, terutama karena motivasi yang digunakan adalah nilai-nilai budaya, lembaga-lembaga agama dan tradisi yang telah berakar dalam masyarakat, yaitu dengan cara mengajak masyarakat mengenal masalah sekitar mereka yang sedang dihadapi serta membantu mereka mengorganisasi dirinya sendiri guna mencari pemecahan yang sesuai dengan kemampuan dan situasi setempat. Hal ini mendorong rasa tanggung-jawab para warga masyarakat terhadap kesejahteraan daerahnya. Tampaknya pimpinan masyarakat di kecamatan ini secara cermat, berdasarkan etika, moral dan ajaran agama, mampu memberi interpretasi, membimbing, menunjukkan teladan secara konkret terhadap berbagai persoalan nyata dan aktual yang dihadapi masyarakat.

Kecamatan Cibeureum berada pada ketinggian \pm 356 meter dari permukaan laut dan berjarak 5 kilometer sebelah Barat Kota Tasikmalaya. Kecamatan ini dikelilingi oleh beberapa wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Manonjaya di sebelah Timur, Kecamatan Cipedes di sebelah Barat, Kecamatan

Tamansari di sebelah Utara, dan Kecamatan Kawalu di sebelah Selatan. Kecamatan yang terdiri atas 15 desa ini dapat dicapai melalui jalur Manonjaya-Tasikmalaya, Tasikmalaya-Awipari, dan Tasikmalaya-Cineam.

Keadaan topografi kecamatan ini cukup baik karena sebagian besar merupakan dataran dan tanahnya terdiri dari jenis lotosal yang baik untuk persawahan, tegalan dan pertanian pada umumnya dengan produktivitas sedang sampai tinggi. Tingkat curah hujan rata-rata per tahun di sini antara 2000-3000 mili meter. Di samping itu wilayah kecamatan ini dilewati sungai yang telah dimanfaatkan secara baik untuk pengairan (Teknis) terutama untuk pertanian dan perikanan, yaitu sungai Cimulu dan Cikunten.

Luas wilayah Kecamatan Cibeureum adalah sekitar 8.882,893 hektar dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut:

Tabel 1
Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

No	Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)
1	Perumahan	1.245,306
2	Persawahan	2.207,354
3	Ladang/Tegalan	3.248,471
4	Hutan	1.300,585
5	Danau/Kolam	36,828
6	Alang-alang/Padang Rumput	130,137
7	Lain-lain	714,215
Σ	Jumlah	8.882,893

Sumber: Buku Pendataan Potensi Kecamatan, Februari 2001.

Kemudian berdasarkan data kependudukan per 25 Januari 2001, penduduk Kecamatan Cibeureum seluruhnya berjumlah 142.046 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 72.275 orang, dan perempuan 69.771 orang. Dibanding dengan luas kecamatan (8.882,893 ha), kecamatan ini dapat diklasifikasi sebagai wilayah yang berpenduduk padat, yaitu: $142.046 : 8.882,893 = 1.599$ orang/ha, dan rata-rata pertambahan penduduk tiap tahunnya sebesar 0,08%.

Rincian penduduk berdasarkan kelompok umur tercermin dalam tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	6.310	6.110	12.420
5 - 9	7.260	7.208	14.468
10 - 14	7.800	7.590	15.390
15 - 19	6.940	6.620	13.560
20 - 24	6.791	6.590	13.381
25 - 29	6.639	6.559	13.198
30 - 34	6.505	6.345	12.850
35 - 39	5.736	5.436	11.172
40 - 44	9.151	9.051	18.202
45 - 49	4.542	4.514	9.056
50 - 54	3.684	3.633	7.317
55 ke atas	4.551	4.481	9.032
Jumlah	72.275	69.771	142.046

Sumber: Buku Pendataan Potensi Kecamatan, Februari 2001.

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Kecamatan Cibeureum yang merupakan tempat permukiman dan tanah pertanian sebagaimana dikenal

sekarang, dahulu merupakan daerah atau areal hutan pegunungan.

Jalan-jalan kecamatan, walaupun belum seluruh desa diberi aspal, tetapi cukup terpelihara, sudah dapat dilintasi kendaraan umum, begitu pula kondisi pengairannya sangat baik dan terawat karena disadari bahwa perairan memegang peranan penting bagi pertanian dan perikanan masyarakat setempat.

Kebanyakan penduduknya adalah orang-orang Priangan yang pada umumnya sudah sejak lama dan turun-temurun menetap dan bermukim menjadi kelompok besar. Karena itu bahasa dialek Sunda Priangan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh penduduk sangat mendalam pengaruhnya terhadap perikehidupan masyarakatnya, sehingga corak tradisi budaya yang dilatarbelakangi ajaran agama ini paling menonjol dirasakan dalam kegiatan kemasyarakatan mereka. Berkenaan dengan itu dalam usaha pembangunan kecamatan ternyata para alim-ulama setempat mempunyai peranan penting sebagai pemimpin

informal, dan dengan kerja sama yang serasi dengan Muspika kecamatan telah berhasil mendinamisasi masyarakatnya. Dengan menanamkan pengertian dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin telah membuat pergaulan masyarakatnya dalam suasana tenang dan tentram, sehingga dapat mencurahkan cukup perhatian kepada usaha pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya.

Sebagaimana lazimnya di tiap-tiap kecamatan, Kecamatan Cibeureum juga mempunyai sebuah balai pertemuan kecamatan di mana rapat-rapat kecamatan diadakan dan sekaligus juga merupakan kantor Camat. Letaknya yang strategis dikelilingi permukiman dan pusat lalu-lintas umum menjadikan sekitar tempat tersebut sebagai pusat berbagai kegiatan sosial masyarakat kecamatan ini, dan juga untuk keperluan pelayanan umum bagi petugas-petugas resmi yang sewaktu-waktu bertugas di kecamatan tersebut. Pengurusan administrasi kecamatan walaupun belum memadai hasilnya, mengingat keterbatasan tenaga pelaksana/SDM, secara bertahap dengan adanya sistem registrasi yang standar ditentukan oleh

Pemerintah sangat membantu memudahkan pelaksana baik dalam pembuatan data, catatan keuangan dan laporan.

Di Kecamatan Cibeureum terdapat 126 mesjid, 238 langgar/mushola dan beberapa fasilitas pendidikan, yaitu: 32 TKA/TPA, 15 SD Inpres, 1 buah MTs Negeri, 24 MTs Swasta, 3 buah SMU, 31 Pesantren, 108 Madrasah Dīniyyah, dan 134 Majelis Ta'lim.

Berkaitan dengan topik penelitian tentang sistem pendidikan Madrasah Dīniyyah, secara lengkap dapat dilihat pada tabel.



Tabel 3

Keadaan Madrasah Dīniyyah di Kecamatan Cibeureum

Tahun 2001

No	Desa	Jumlah MD	Keterangan
1	Awipari	6	
2	Ciherang	811	
3	Ciakar	10	
4	Kotabaru	11	
5	Setiaratu	4	
6	Setiajaya	4	
7	Setianagara	7	
8	Kersanegara	8	
9	Sukanagara	10	
10	Sukajaya	3	
11	Sukamenak	7	
12	Sukaasih	5	
13	Purbaratu	5	
14	Singkup	9	
15	Margabakti	8	
Σ	Jumlah	108	

Sumber: Buku Data Potensi Keagamaan KUA Cibeureum, Februari 2001

Adapun tingkat pendidikan penduduk adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk
Kecamatan Cibeureum Tahun 2001

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum sekolah	20.432
2	Tidak tamat SD	20.765
3	Tamat SD/sederajat	62.579
4	Tamat SLTP	24.572
5	Tamat SLTA	12.855
6	Tamat Akademi	553
7	Tamat Perguruan Tinggi	290
Σ	Jumlah	142.046

Sumber: Buku Pendataan Potensi Kecamatan, Februari 2001.

Kelihatannya penduduk Kecamatan Cibeureum belum banyak berorientasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi setelah tamat dari Sekolah Dasar. Umumnya orang tua lebih senang anaknya bekerja setelah lulus SD daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kecilnya animo memasuki sekolah membawa pengaruh lebih jauh terhadap kurangnya kecerdasan anak, masalah gizi, serta keterbelakangan. Di antara sebab-sebabnya adalah terbatasnya

kemampuan pembiayaan, dipergunakannya tenaga anak-anak sebagai modal pertanian/perikanan di samping kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Berdagang merupakan mata pencaharian utama setelah bertani bagi penduduk di Kecamatan Cibeureum. Keadaan itu dirasakan tidak saja sebagai kejadian alamiah, tetapi juga merupakan proses sosial dan ekonomi yang tidak jarang bersangkutan-paut dengan masalah adat dan kepercayaan.

Data setempat memperlihatkan struktur pekerjaan penduduk sebagai berikut:



Tabel 5

Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani sawah	27.847	19,64
2	Petani ladang	7.755	5,46
3	Perkebunan	418	0,30
4	Peternak	299	0,11
5	Pengrajin	131	0,10
6	Pedagang	33.527	23,59
7	Belum bekerja	72.177	50,80
Σ	Jumlah	142.046	100,00

Sumber: Buku Pendataan Potensi Kecamatan, Februari 2001.

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang belum bekerja masih cukup banyak, yakni 50,80%, sedangkan kebanyakan penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang (23,59%). Adapun mereka yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 19,64%, petani ikan 0,11%.

Walaupun Kecamatan Cibeureum belum merupakan daerah yang diwajibkan memproduksi padi dalam program pengadaan pangan nasional, tetapi pengertian dan permintaan terhadap *saprodi* (sarana produksi) cukup besar. Hanya saja di sana-sini masih terlihat adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan penduduk petani subsistem menyebabkan kurang lancarnya pengembalian kredit yang diberikan oleh Pemerintah bagi petani-petani kecil. Kenyataan ini merupakan indikasi lebih jauh tentang situasi kehidupan golongan petani tersebut dan terlebih lagi bagi buruh tani yang cukup banyak jumlahnya. Mereka itu tidak bisa mencapai aneka bantuan pemerintah dalam program pertanian ini karena tidak mempunyai tanah. Keadaan golongan ini dalam situasi paceklik memerlukan perhatian dan bantuan untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Pada umumnya di daerah Barat Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Cibeureum, usaha tanaman **Mendong** dan perikanan lebih menguntungkan rakyat. Telah cukup lama di daerah ini terdapat suatu kelompok pengrajin mendong dan kumpulan petani ikan yang cukup kuat kedudukannya dalam melindungi para petani dan pengrajin dalam memasarkan hasil produksi mereka.

Demikianlah sedikit gambaran mengenai usaha perikanan dan tanaman mendong yang sebagian besar penduduk Kecamatan Cibeureum menggantungkan kehidupannya kepada usaha tersebut.

Dari segi lain, usaha yang juga kelihatannya mulai digalakkan oleh sebagian penduduk yang mampu ialah usaha konveksi seperti kolor, kain bordir, training, dan sandal.

Dari berbagai jenis usaha sebagaimana tersebut di atas, produktivitas kecamatan mencapai Rp 80.121.231.000,- (delapan puluh milyar seratus dua puluh satu juta dua ratus tiga puluh satu ribu rupiah). Dibandingkan dengan jumlah penduduk kecamatan sekitar 142.046 jiwa, berarti jumpah penghasilan

penduduk per kapita sebesar Rp 564.051,30 (lima ratus enam puluh empat ribu lima puluh satu rupiah tiga puluh sen).¹

Mungkin karena hubungan yang dekat dengan ibukota kabupaten dan pertimbangan kebutuhan harian penduduk tidak begitu banyak, maka di Kecamatan Cibeureum tidak terdapat pasar, yang ada hanya kios dan warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat pergi ke pasar, baik ke Pasar Pancasila, Cikurubuk, ataupun ke Cihideung.



C. Kesehatan, Keluarga Berencana dan Kebudayaan

Kesehatan dan Keluarga Berencana dilola oleh Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya, dan dipimpin oleh dokter Dewi Kurniasih yang dibantu oleh 2 orang mantri kesehatan dan 2 orang tenaga administrasi. Rumah Sakit Islam ada 1, dukun bayi 14 orang, bidan 19, dan Posyandu 131 buah.²

¹*Buku Pendataan Potensi Kecamatan Cibeureum*, Februari 2001.

²*Buku Pendataan Potensi Kecamatan Cibeureum*, Februari 2001.

Penyakit yang merata di kalangan penduduk adalah malaria, yang penanggulangannya ditangani oleh Puskesmas Cibeureum dan Rumah Sakit Islam dengan mengadakan suntikan keliling dan pengobatan secara cuma-cuma. Keadaan kesehatan pada umumnya cukup baik, hambatan utamanya adalah pengadaan air bersih yang belum merata.

Dalam bidang Keluarga Berencana, tercatat jumlah peserta 43.300 orang. Dari jumlah tersebut 7000 orang menggunakan IUD, kondom 3400 orang dan pil sebanyak 30.090 orang. Sedikitnya IUD dan kondom digunakan peserta disebabkan alasan agama, dan adanya akibat samping dari penggunaan kedua macam cara tersebut. Meskipun demikian, program Keluarga Berencana dapat dikatakan baik berdasarkan rata-rata jumlah anak di Kecamatan Cibeureum di bawah 5 orang anak.

Adapun tentang kegiatan kebudayaan, perlu dijelaskan pengertian kebudayaan di sini dibatasi pada pengertian kesenian dan olahraga yang sebagian besar dilakukan pemuda-pemudi untuk mengisi waktu luangnya. Bentuk kesenian yang berkembang adalah kesenian yang mendapat pengaruh dari

penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya. Sedangkan kesenian yang dipengaruhi atau bersumber dari kebudayaan suku bangsanya (dalam hal ini suku Sunda yang merupakan 99% penduduk Kecamatan Cibeureum) tidak terlihat kehadiran dan perkembangannya. Bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya ialah:

1. **Deba'an/Barjanji**, yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Cibeureum yang tersebar di 15 desa, yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at.
2. **Manakiban** atau pembacaan manakib Syekh Abdul Kadir Jaelani dilakukan oleh 1 kelompok masyarakat sebulan sekali, terutama di Desa Purbaratu.

Kegiatan olah raga yang ada meliputi sepakbola 3 club, volley ball 8 club, bulutangkis 12 club, dan tenis meja 1 club.

Kegiatan sosial lainnya yang dikoordinasi oleh Pemerintah Kecamatan Cibeureum dan kepala-kepala desa, di antaranya adalah: PKK, Pramuka, UKS (usaha Kesehatan Sekolah), Hansip, dan pengajian mingguan.

D. Kehidupan Agama

Berdasarkan catatan yang ada di Kantor Kecamatan Cibeureum, agama Islam adalah hampir seluruhnya dipeluk oleh warga masyarakat (selain Islam hanya ada Protestan yang dipeluk oleh 11 orang di Desa Ciherang). Tidak diketahui secara pasti kapan agama Islam masuk ke kecamatan tersebut. Berdasarkan keterangan K.H. Ma'mun, salah seorang ulama sepuh di Kecamatan Cibeureum, perkembangan Islam di kecamatan tersebut dimulai sekitar tahun 1936 yang ditandai dengan berdirinya 2 buah pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum yang didirikan oleh Almarhum ***Al-Maghfurlah*** K.H. Busthomi di Desa Awipari, dan Pondok Pesantren Bantargedang yang terletak di Desa Kersanagara. Pada waktu itu perbuatan maksiat seperti perjudian, sabung ayam, dan perzinaan banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Masuknya Jepang ke Indonesia sekitar tahun 1942 membawa pula perubahan masyarakat, terutama dengan berkurangnya

perbuatan maksiat karena alasan-alasan ekonomi dan keamanan.³

Sekitar tahun 1945-1948 penduduk Kecamatan Cibeureum menggabungkan dirinya dengan **Jam'iyah Nahdlatul Ulama** (NU) dan menyalurkan aspirasi politiknya lewat partai politik Masyumi. Dalam periode ini pemuda-pemuda kecamatan bergabung dalam laskar **Hizbullah** ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama-sama dengan tentara dan laskar perjuangan lainnya. Dalam suasana peperangan itu pula diusahakan berdirinya madrasah sebagai sarana pendidikan agama Islam yang diberi nama **Madrasah Bahrul 'Ulum** dan **Madrasah Bantargedang**.⁴

Setelah periode tersebut, Islam menampakkan kehadiran dan pengaruhnya, sehingga sampai dewasa ini agama selain Islam tidak berkembang di kecamatan tersebut. Dalam seluruh bidang sosial dan budaya yang terdapat di kecamatan tersebut

³Wawancara dengan K.H. Ma'sum Suhaemi, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum KH. Busthomi Awipari, 5 Februari 2001.

⁴Wawancara dengan K.H. Ma'sum Suhaemi, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum KH. Busthomi Awipari, 5 Februari 2001.

pengaruh agama Islam adalah yang paling menonjol. Begitu pula organisasi NU baik ketika menjadi organisasi sosial masyarakat maupun organisasi politik, tetap merupakan organisasi yang terkuat serta berpengaruh di kecamatan tersebut. Masuknya organisasi bukan NU ke wilayah kecamatan tersebut baru terjadi sekitar tahun 1970-an, yaitu Persatuan Islam dan Persatuan Umat Islam, yang kelihatannya tidak mampu berkembang dengan pesat.⁵

Penduduk Kecamatan Cibeureum yang hampir seluruhnya beragama Islam mengaku penganut **Ahlu as-Sunnah wal Jamā'ah**, yang dalam masalah hukum mengikuti mazhab Syafi'i. Di kalangan kaum awamnya, pengakuan sebagai penganut **Ahlu as-Sunnah wal jamā'ah** dan pengikut mazhab Syafi'i tidak dipahami secara mendalam, tetapi di kalangan ulamanya kelihatan ada usaha untuk secara konsekuen memahami dengan sadar dan semaksimal mungkin mengikutinya. Ada kecenderungan bagi ulama-ulama di kecamatan tersebut menggunakan **ijtihad** untuk memberikan

tafsiran-tafsiran baru, terutama bidang hukum, untuk melayani perubahan dan perkembangan masyarakat.⁶

Secara struktural, pemeluk Islam di Kecamatan Cibeureum dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kaum awam dan ulama. Kaum awam adalah mereka yang memahami ajaran Islam secara kurang mendalam dan tidak memilih profesinya sebagai ahli agama. Akan tetapi dalam penghayatan dan pengamalan agama ada yang berusaha secara mendalam, di samping ada yang menghayati dan mengamalkan secara kurang mendalam. Dalam kelompok kaum awam, yang merupakan kelompok terbesar, golongan yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, merupakan golongan terbesar terdapat di kecamatan itu. Hal ini disebabkan karena usaha pendidikan agama secara merata dan terpadu yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin kecamatan atau desanya masing-masing. Kaum ulama, yakni mereka yang secara sadar memilih profesi ahli agama sebagai

⁵Wawancara dengan K.H. Ma'sum Suhaemi, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum KH. Busthomi Awipari, 5 Februari 2001.

⁶Wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Cibeureum, 6 Februari 2001.

salah satu pilihan hidupnya dan mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat sebagai ulama dan mendapat panggilan atau gelar *kiai* atau *ajengan*. Terhadap pengakuan, penghargaan dan gelar ini, mereka menerimanya dan berusaha menyesuaikan diri dengannya, dalam sikap, tindakan, pembicaraan, bahkan cara berpakaian.⁷

Di kalangan pemeluk Islam di Kecamatan Cibeureum, terdapat 9 ulama yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai ulama. Anggapan ini didasarkan pengakuan bahwa dalam bidang agama mereka lebih ahli dari golongan awam. Selain itu kenyataan bahwa mereka lahir dari kalangan ulama, baik di kecamatan tersebut maupun di tempat lain, juga memperkuat anggapan masyarakat akan keulamaan mereka yang telah diwariskan dan dikembangkan. Satu hal penting perlu dicatat bahwa antara ulama yang berada di kecamatan tersebut terjalin ikatan keluarga yang kuat, baik yang didasarkan atas ikatan darah, maupun ikatan perkawinan di antara keturunan mereka. Bahkan mereka kelihatan

⁷Wawancara dengan Ketua MUI Cibeureum, 6 Februari 2001.

berusaha memperkuat ikatan-ikatan tersebut dalam proses berkeluarga di antara anak dan keluarga mereka.⁸

Para ulama tersebut sebagian besar mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agamanya di pesantren-pesantren Jawa Timur dan Jawa Barat. Ada 3 orang ulama di antaranya selain mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agamanya di pesantren, juga mendapatkannya di perguruan tinggi, seperti pimpinan Pesantren Bahru 'Ulum Awipari (STAI Tasikmalaya), Pesantren Al-Ikhwan Setianagara (IAIN Yogyakarta), dan Al-Khoeriyah Ciherang (IAIN Bandung).⁹

Dalam masyarakat kecamatan, pengaruh para ulama tersebut sangat kuat sebagai pimpinan informal dan mereka melakukan peranannya bukan hanya sebagai pimpinan agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya justru melebihi pengaruh-pengaruh pimpinan kecamatan. Kesan kuatnya pengaruh ulama-ulama tersebut disadari dan diakui sendiri oleh Muspika, sehingga dalam banyak hal Muspika

⁸Wawancara dengan Ketua NU Kecamatan Cibeureum, 7 Februari 2001.

⁹Wawancara dengan Ketua NU Kecamatan Cibeureum, 7 Februari 2001.

selalu mengikutsertakan mereka dalam menangani masalah-masalah pemerintah kecamatan. Satu contoh kecil yang menunjukkan kuatnya pengaruh agama dan ulama setempat, adalah pengelolaan pembangunan Gedung Dakwah Islamiyah. Kendatipun kepanitiaannya berasal dari tokoh-tokoh pemerintahan, tetapi dalam pemungutan iuran pembangunan Gedung Dakwah Islamiyah tersebut melibatkan para ulama.¹⁰

E. Organisasi Massa

Seperti yang telah disinggung di atas, organisasi massa yang ada di kecamatan tersebut adalah **Nahdlat al-'Ulamā** atau NU. Nahdlatul Ulama yang secara historis telah berakar di kecamatan tersebut, dewasa ini cukup besar pengaruhnya, apalagi setelahnya tokoh NU terpilih menjadi Presiden, yaitu K.H. Abdurrahman Wahid.

Selain dalam bidang pendidikan, kegiatan organisasi NU lainnya yang menonjol adalah pembinaan kemasyarakatan

¹⁰Wawancara dengan Ketua MUI Cibeureum, 6 Februari 2001.

melalui pengajian khas mereka, seperti ***Lailatul Ijtimā'*** dan ***Yaumul Ijtimā'***.¹¹

Organisasi lainnya yang masih berada di bawah naungan NU adalah ***Banser*** (Bantuan Serbaguna). Organisasi ini merupakan bagian dari ***GP Ansor*** (Gerakan Pemuda Ansor) yang dipimpin oleh K.H. Atang Zainal Hasan.¹²

Selain NU, organisasi keagamaan lainnya yang dikelola oleh para ulama adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didirikan sejak tahun 1976. Organisasi ini dipimpin oleh ulama berpengaruh di daerah itu dan melibatkan pula aparat Muspika dan KUA. Organisasi ini merupakan wadah para ulama dan umaro dalam memusyawarahkan permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik masalah keagamaan ataupun masalah kemasyarakatan lainnya. Namun yang paling penting, peranan organisasi MUI ini terlihat pada pengelolaan zakat fitrah. Dalam struktur pemerintahan kecamatan, MUI merupakan organisasi nonformal yang melakukan peranan

¹¹***Lailatur Ijtimā'*** adalah kegiatan pengajian khas NU pada malam hari yang diselenggarakan oleh warga NU laki-laki setiap sebulan sekali. Sedangkan ***Yaumul Ijtimā'*** adalah kegiatan pengajian khas NU pada siang hari yang diselenggarakan oleh warga NU perempuan seminggu sekali atau sebulan sekali.

menentukan dalam pemerintahan kecamatan. Peranan itu dapat dilihat dengan diterimanya keputusan-keputusan atau fatwa-fatwa MUI dalam kebijakan pemerintahan kecamatan.¹³

Untuk melaksanakan kegiatan MUI di bidang pengelolaan zakat fitrah, dibentuklah Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh (BAZIS) yang anggotanya terpadu dari unsur ulama, masyarakat, dan aparat pemerintah.

Penduduk Kecamatan Cibeureum melakukan kegiatan agamanya secara pribadi di rumah masing-masing dan kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan di mesjid-mesjid, madrasah, mushola, rumah-rumah pribadi, pesantren, balai kecamatan, Gedung Dakwah, dan tempat terbuka lainnya berupa tabligh. Kegiatan-kegiatan itu antara lain:

1. **Majelis Ta'lim** yang dilakukan setiap minggu sekali di tiap-tiap desa, seperti balai desa, mesjid, pesantren, dan madrasah. Gurunya dari ulama setempat atau kadang-kadang diambil dari luar desa/daerah. Materi yang diberikan adalah agama secara umum dengan menggunakan metode

¹²Wawancara dengan Ketua NU Kecamatan Cibeureum, 7 Februari 2001.

¹³Wawancara dengan Ketua MUI Cibeureum, 6 Februari 2001.

ceramah dan dialog. Pengikutnya campuran laki-laki dan perempuan, dan kadang-kadang khusus laki-laki atau perempuan.

2. **Pengajian rutin** yang diselenggarakan oleh masyarakat desa masing-masing, baik di dalam mesjid, madrasah, mushola, maupun di lapangan terbuka. Gurunya diambilkan dari ulama setempat ataupun mendatangkan dari luar daerah, pengikutnya campuran, materinya ada yang bersifat umum dan ada juga yang mengambil dari kitab-kitab klasik.
3. **Lailatul Ijtimā'** yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada malam hari oleh warga NU laki-laki. Penceramahnya dari para pengurus NU tingkat kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah. Materinya tentang ke-NU-an.
4. **Yaumul Ijtimā'** yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada siang hari oleh warga NU perempuan. Penceramahnya dari para pengurus Muslimat NU tingkat

kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah.

Materinya tentang ke-Muslimat-an.¹⁴

F. Hubungan Antarwarga

Pada umumnya hubungan intern umat berjalan dengan baik, meskipun pada saat-saat tertentu kadang-kadang timbul konflik yang menimbulkan ketegangan, terutama apabila sudah dibumbui oleh urusan politik. Namun sejauh ini konflik secara fisik belum pernah terjadi di Kecamatan Cibeureum. Kendatipun ada pernah pada tanggal 26 Desember tahun 1996 yang lalu melibatkan Pesantren Riyadul Da'wah dengan aparat Kepolisian.

Di antara faktor-faktor yang memperkuat hubungan intern umat Islam di Kecamatan Cibeureum ialah:

1. Kesamaan suku bangsa, yakni sebagian besar mereka berasal atau setidaknya mempunyai hubungan darah dengan suku Sunda.

¹⁴Wawancara dengan Ketua NU Kecamatan Cibeureum, 7 Februari 2001.

2. Kesamaan orientasi agama, yakni ***Ahlu sunnah wal jama'ah***, mazhab Syafi'i dalam hukum Islam dan NU dalam organisasi sosial keagamaan.
3. Kesamaan mata pencaharian, yakni bertani atau berdagang.
4. Kesamaan pendidikan yaitu pendidikan agama menurut pola pesantren.
5. Selain itu, faktor lingkungan dan kewibawaan serta ketaatan kepada kiai serta pimpinan formal, yang juga berperan memperkuat hubungan di antara mereka.¹⁵

Konflik yang pernah terjadi biasanya akibat situasi yang datang dari luar lingkungan Kecamatan Cibeureum. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara lain masalah politik dan penafsiran agama yang berbeda. Peristiwa yang menimbulkan konflik besar-besaran hingga menjadi masalah nasional terjadi pada tahun 1996 yang lalu, tepatnya tanggal 26 Desember 1996, ketika bentrokan antara santri dengan aparat Kepolisian akibat rekayasa dan provokasi pihak-pihak tertentu. Persoalannya berawal dari pelaksanaan hukuman ***ta'jir*** kepada salah seorang santri Pesantren Riyadul Da'wah Condong Sukanagara pimpinan K.H. Ma'mun. Kebetulan santri yang dikenai hukuman tersebut adalah putra seorang aparat Kepolisian Sektor Cibeureum (Nursyamsi). Orang tua santri

¹⁵Wawancara dengan Ketua MUI Cibeureum, 6 Februari 2001.

tersebut merasa tersinggung dengan pemberian hukuman terhadap putranya tersebut. Ketersinggungan itu kemudian ditindaklanjuti dengan adanya pemanggilan para ustadz pesantren tersebut ke kantor Polresta Tasikmalaya. Pemanggilan terhadap para ustadz pesantren pada akhirnya menimbulkan kemarahan para santri, apalagi diisukan bahwa ustadz mereka dianiaya di kantor polisi. Tidak tahu apa yang terjadi, para santri menyerbu kantor Polresta Tasikmalaya. Dari penyerbuan itulah, akhirnya konflik semakin besar, para santri membakar toko-toko dan kantor Polsek di seluruh wilayah Kabupaten Tasikmalaya.¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

¹⁶Penuturan K.H. Ma'mun, Pimpinan Pesantren Riyadul Da'wah Condong Sukanagara Cibeureum, 8 Februari 2001 di rumahnya.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum

Mastuhu,¹ mengatakan bahwa sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Kerjasama antara pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, bagaikan gula dengan manisnya.

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini, unsur-unsur sistem pendidikan Madrasah Diniyyah dikelompokkan menjadi 9 unsur yang terdiri dari: tujuan, nilai-nilai, struktur organisasi, subjek/guru, siswa, pengelola, kurikulum dan sumber belajar, metode dan evaluasi, dan pengelolaan dana.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai ke-10 unsur-unsur sistem pendidikan Madrasah Diniyyah sebagaimana tersebut di atas, penulis melakukan wawancara kepada 15 orang Kepala Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyyah

Tujuan dalam proses pendidikan menjadi penting maknanya, karena dengan berorientasi pada tujuan itu, maka pelaksanaan pendidikan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat

terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah, penulis mewawancarai 15 orang Kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah yang ada di 15 desa di wilayah Kecamatan Cibeureum. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan, bahwa tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah untuk meningkatkan pembinaan ajaran tauhid dan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.²

Di samping itu secara ideal, tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah mengkoordinasi dan membenahi serta melengkapi kegiatan pendidikan lainnya, karena lembaga pendidikan keluarga, sekolah, mesjid, dan pesantren dipandang belum cukup.³

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah, K.H. Iyon Sofyan sebagai salah seorang Kepala Madrasah Dīniyyah di Desa Sukajaya Cibeureum menegaskan, bahwa

²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah terbagi ke dalam tiga, yaitu:

1. Membantu meningkatkan kemampuan ilmu agama Islam masyarakat, khususnya siswa/siswi pendidikan umum formal.
2. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan umum.
3. Syi'ar Islam.⁴

Berbeda dengan pandangan tersebut di atas, tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah menurut K.H. Sukandi,⁵ terbagi ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Secara jasmaniah (***ahdaf al-jismiyyah***), tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah adalah mempersiapkan diri siswa sebagai khalifah Allah dan pemimpin bangsa masa depan.
2. Secara rohaniah (***ahdaf al-rūhaniyyah***), tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah adalah meningkatkan

⁴Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁵Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

jiwa tauhid siswa dan melaksanakan akhlak Islami yang diteladani oleh Rasulullah SAW.

3. Secara akali (***ahdaf al-'aqliyyah***), tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah mengarahkan kemampuan otak atau akal siswa untuk menemukan kebenaran hakiki.
4. Secara sosial (***ahdaf al-ijtimā'iyah***), tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah membentuk kepribadian yang utuh dari rohaniah, jasmaniah dan akali.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Madrasah Dīniyyah,

K.H. Drs. Asep Abdullah mendasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
(القصص: 77)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bahagian dari (kenikmatan) duniawi”.⁶

⁶Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Dengan berpedoman kepada ayat tersebut, Drs. K.H. Asep Abdullah merumuskan tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah sebagai berikut:

1. Tujuan yang berorientasi ukhrowi, yaitu membentuk siswa agar menjadi hamba Allah yang selalu melakukan kewajibannya.
2. Tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membantuk siswa agar mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya.⁷

Kemudian secara spesifik K.H. Eman Sulaeman,⁸ menegaskan bahwa tujuan daripada pendidikan Madrasah Diniyyah yang ia pegang adalah “menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya”.

Kemudian ditinjau dari sudut orang tua siswa, tujuan mereka memasukkan putera-puterinya ke pendidikan Madrasah

⁷Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁸Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Dīniyyah yang ada di desanya adalah agar anaknya memiliki pengetahuan agama yang lebih baik, karena pendidikan agama yang diperoleh melalui pendidikan formal dipandang belum memadai atau masih kurang, sebab pendidikan agama di sekolah formal dalam satu minggunya hanya 2 jam pelajaran saja, sehingga hal itu dipandang masih kurang.⁹

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan Madrasah Dīniyyah sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Formulasi tujuan seperti itu dapat dipahami, karena Madrasah Dīniyyah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam secara intensif dibandingkan pendidikan agama pada sekolah umum. Dengan tujuan seperti itu, maka kedudukan pendidikan Madrasah Dīniyyah menjadi penting, baik dilihat dari sudut pengelola pendidikan ataupun dari sudut para orang tua siswa. Inti daripada tujuan pendidikan di Madrasah Dīniyyah

⁹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

adalah membantu para siswa yang sekolah di pendidikan formal untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Madrasah Diniyyah

Yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Madrasah Diniyyah dalam penelitian ini adalah filsafat dan tata-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah tersebut. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkembang di masyarakat, pendidikan Madrasah Diniyyah mendasarkan pada nilai-nilai kependidikan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Kepala Sekolah Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureumm, diperoleh keterangan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Madrasah Diniyyah yang ada di daerah tersebut meliputi: nilai-nilai ketauhidan, nilai pembentukan manusia seutuhnya, nilai keterkaitan dengan agama, dan nilai pendidikan terbuka.¹⁰

Nilai pertama dalam pendidikan Madrasah Diniyyah adalah nilai ketauhidan. Menurut para Kepala Sekolah Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum, nilai pertama

¹⁰Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah adalah nilai ketauhidan. Menurut mereka, Islam mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Pencipta alam semesta. Dalam penciptaan-Nya, Tuhan kelihatan menempuh proses keharmonisan, sehingga kelihatan setiap penciptaan-Nya senantiasa bersifat **Sunnatullāh**, sesuai ketentuan Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, maka Tuhanlah yang memelihara dan mengembangkan ciptaan-Nya. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai Pencipta dan Pemelihara, Tuhan menugaskan manusia di muka bumi ini untuk menjadi **Khalifah**, yaitu sebagai pengganti atau wakil Tuhan untuk memelihara bumi dan seisinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ. (الأنعام: 165)

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi".¹¹

Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi ketuhanan (dalam artian pemeliharaan) terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.¹²

¹¹Q.S. al-an'am (6):165.

¹²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Dengan pertimbangan I atas dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Madrasah Dīniyyah pada intinya terletak pada fungsi kekhalifahan manusia untuk memelihara bumi beserta alam seisinya. Dengan kata lain, masyarakat menilai bahwa pendidikan Madrasah itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi kekhalifahan, sejak dari proses pembentukan manusia sampai dewasa dengan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaniahnya. Atas tugas kekhalifahan itu sendiri, manusia bertanggung jawab kepada Tuhan penciptanya untuk merealisasikan proses kependidikan di Madrasah Dīniyyah tersebut dalam dan sepanjang hidupnya di dunia ini. Dan dari sinilah kemandirian penyelenggaraan Madrasah ini semakin tinggi, sehingga dengan segala keterbatasan penyelenggaraannya tetap eksis.

Nilai kedua yang terkandung dalam pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah pembentukan manusia seutuhnya. Keberadaan Madrasah Dīniyyah bagi para siswa khususnya adalah menjadi penting, terutama dalam pembentukan manusia seutuhnya. Manusia yang menjadi objek dalam pendidikan Madrasah

Dīniyyah dipandang sebagai manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur jiwa dan akal, unsur nafsu dan kalbu. Pendidikan Madrasah Dīniyyah sesungguhnya tidak bersikap dikhotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu atas yang lainnya, melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Semua unsur tersebut (jasmaniah dan rohaniah) adalah potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pendidikan Madrasah Dīniyyah dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi manusia itu menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Madrasah Dīniyyah adalah untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual siswa dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah. Termasuk yang juga harus dioptimalkan perkembangannya ialah semangat untuk bertahan hidup dan aspek keterampilan siswa.¹³

¹³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Nilai berikutnya dari pendidikan Madrasah Diniyyah adalah nilai yang berkaitan dengan agama. Pendidikan Madrasah Diniyyah sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Karena itu, pendidikan Madrasah Diniyyah selalu menyelenggarakan pendidikan agama, terlihat dengan materi yang dikembangkan oleh sistem pendidikan Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum khususnya, dan umumnya di Madrasah-madrasah Diniyyah lainnya di Indonesia, yang materinya 100% pendidikan Islam. Namun, agama yang di dimaksud di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral dan nilai. Dengan pengertian ini, titik berat pengajaran agama di Madrasah Diniyyah bukan pada kedudukan teknisnya sebagai suatu disiplin ilmu, melainkan dalam rangka pencerdasan manusia dan penanaman nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama. Dengan itu, maka akan terbentuk manusia yang “mengerti” akan posisinya sendiri. Sesuai dengan ajaran agama pula, maka pendidikan Madrasah Diniyyah bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktek amaliyah yang bermuatan nilai dan

moral, misalnya selalu diajarkan kepada siswa Madrasah Diniyyah tentang praktek ibadah, dan lainnya.¹⁴

Madrasah Diniyyah juga mengandung nilai pendidikan terbuka. Pendidikan Madrasah Diniyyah seperti yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa dan lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam itu sendiri. Keterbukaan pendidikan Madrasah Diniyyah juga ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang asli yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Keterbukaan dalam pendidikan Madrasah Diniyyah seperti yang ada di Cibeureum itu terlihat dengan adanya kelonggaran dalam rekrutmen peserta didik dan kurikulum yang dilaksanakan. Peserta didiknya kebanyakan berasal dari para siswa yang sedang belajar di lembaga-lembaga pendidikan sekolah formal, baik mereka yang masih di SD ataupun yang

¹⁴Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

masih di SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Demikian pula dengan kurikulum, kecenderungannya tidak bersifat kaku, karena kurikulum dalam pendidikan Madrasah Diniyyah bersifat fleksibel sesuai dengan kemampuan guru dan kebutuhan masyarakatnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Madrasah Diniyyah ada empat, yaitu: nilai ketauhidan, pembentukan manusia seutuhnya, keagamaan, dan keterbukaan.

3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa pembahasan mengenai struktur organisasi dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu: status kelembagaan dan struktur keorganisasian.

Bekaitan dengan status kelembagaan Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: milik pribadi dan milik lembaga. Dari 15 Madrasah Diniyyah yang menjadi objek

¹⁵Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

penelitian ini, 6 (enam) Madrasah Dīniyyah tergolong milik pribadi, yaitu:

1. Madrasah Dīniyyah Babussalam di Desa Marghabakti milik H. Mustofa.
2. Madrasah Dīniyyah Baiturrohman di Desa Purbaratu milik H. Edi.
3. Madrasah Dīniyyah Fathulkhoer di Desa Singkup milik K.H. Oyon Sofyan.
4. Madrasah Dīniyyah Mu'min Ma'sum di Desa Sukajaya milik H. Ma'sum.
5. Madrasah Dīniyyah Al-Barkah di Desa Setianagara milik H. Asep.
6. Madrasah Dīniyyah Nurul Iman di Desa Ciakar milik Ajengan Zenal Arifin¹⁶

Sedangkan yang milik atas nama kelembagaan sebanyak

9 Madrasah Dīniyyah, yaitu:

1. Madrasah Dīniyyah Bahrul 'Ulum di Desa Awipari, milik Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum KH. Busthomi.

¹⁶Hasil observasi lapangan tanggal 20 Januari – 04 Februari 2001 M.

2. Madrasah Dīniyyah Al-Khoeriyah di Desa Ciherang, milik Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khoeriyah.
3. Madrasah Dīniyyah Raudlatul Huda di Desa Sukaasih, milik Yayasan Pendidikan Islam Raudlatul Huda.
4. Madrasah Dīniyyah Futuhal Arifin di Desa Sukamenak, milik Yayasan Pondok Pesantren Futuhal Arifin.
5. Madrasah Dīniyyah As-Salam di Desa Sukanagara, milik DKM As-Salam.
6. Madrasah Dīniyyah Ar-Ridwan di Desa Setiaratu, milik Majelis Ta'lim Ar-Ridwan.
7. Madrasah Dīniyyah Manarul Huda di Desa Setiajaya, milik Yayasan Pendidikan Islam Manarul Huda.
8. Madrasah Dīniyyah Al-Aliyah di Desa Kersanagara, milik Yayasan Pendidikan Islam Al-Hidayah.
9. Madrasah Dīniyyah At-Tarbiyah di Desa Kotabaru, milik Yayasan Pendidikan Islam At-Tarbiyah Cilendek.¹⁷

Perbedaan status kelembagaan tersebut sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan

¹⁷Hasil observasi lapangan, tanggal 20 Januari – 04 Feburari 2001.

pengembangan kelembagaan Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum.

Kelebihan Madrasah Diniyyah dengan status milik pribadi antara lain ialah mereka memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan program pengembangannya. Tetapi mereka juga memiliki kelemahan, antara lain ialah sangat tergantung kepada kemauan dan kemampuan perorangan yang seringkali kurang berbobot dan kurang konsisten dalam melaksanakan kebijakan, karena tidak terstruktur dalam suatu pola yang dapat memberikan masukan-masukan yang kaya dan beragam dalam suatu tatanan yang sistematis dengan ukur objektif, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya. Di samping itu, umur Madrasah Diniyyah dengan status milik pribadi tergantung pada umur pemiliknya, yang biasanya lebih pendek daripada umur kelembagaan.¹⁸

Sebaliknya, kelebihan Madrasah Diniyyah dengan status milik lembaga antara lain ialah: tidak tergantung kepada perorangan, tetapi tergantung pada lembaga lengkap dengan

¹⁸Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

mekanisme sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan.¹⁹

Namun terlepas dari kelebihan dan kekurangan antara status kepemilikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah, baik bagi Madrasah Diniyyah yang berstatus milik pribadi maupun milik lembaga, peranan guru atau ustadz pengelola Madrasah Diniyyah beserta keturunannya itu merupakan tokoh kunci yang akan menjadi generasi penerus untuk menjadi pengembang selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status kelembagaan Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum sebagian besar adalah milik lembaga secara kolektif, sedangkan yang dimiliki pribadi sebanyak 6 buah dari 16 Madrasah Diniyyah.

Adapun struktur keorganisasian Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum satu sama lainnya

¹⁹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian di lapangan diperoleh gambaran bahwa struktur keorganisasian Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum dapat disimpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi Madrasah Diniyyah, dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya. Perbedaan yang paling menyolok dipengaruhi oleh status kepemilikan madrasah tersebut.

Untuk mengetahui jenis perbedaan dari struktur organisasi Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum, penulis akan mengilustrasikan gambaran struktur organisasi dari contoh yang berbeda berdasarkan kepemilikan.

Struktur organisasi Madrasah Diniyyah yang status kepemilikannya pribadi perorangan, struktur organisasi umumnya adalah sebagaimana terlihat pada bagan berikut:

Tabel 6
Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Babussalam Margabhakti
(Status Kepemilikan Pribadi)²⁰



Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa keberadaan pemilik Madrasah Diniyyah Babussalam yang statusnya adalah milik pribadi masyarakat, yaitu H. Mustofa, maka kedudukannya sangat mutlak dan tinggi dalam menentukan kebijakan. Kendatipun dalam pelaksanaan pengajarannya tidak terjun langsung, tetapi peranannya sangat signifikan dalam menentukan proses pengajaran tersebut. Sedangkan secara operasional, pengelolaan Madrasah Diniyyah Babussalam

²⁰Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

dibebankan kepada Kepala Sekolah yang nota bene adalah putra dari pemilik madrasah tersebut yang dibantu oleh para Dewan Guru yang juga masih keluarga pemilik madrasah.²¹

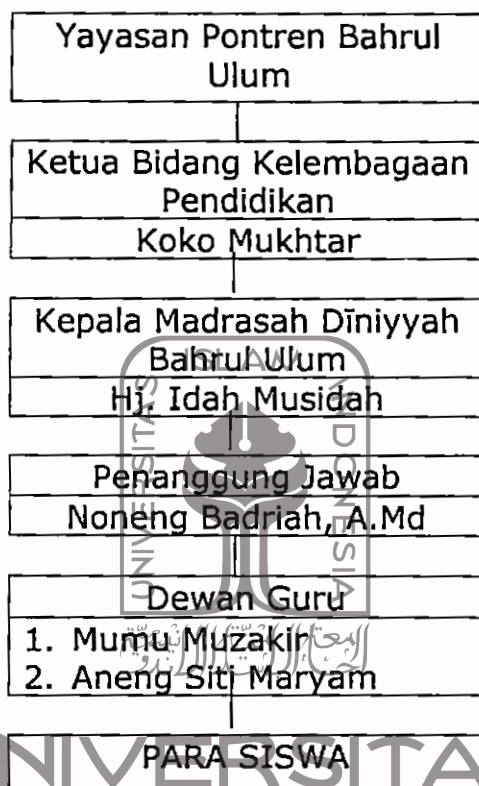
Berbeda dengan struktur organisasi Madrasah Diniyyah yang statusnya milik pribadi perorangan, maka struktur organisasi yang statusnya milik lembaga secara kolektif, lebih cenderung memiliki otonomi bagi Kepala Sekolah dalam pengelolaannya. Hal ini sebagaimana terlihat pada struktur organisasi Madrasah Diniyyah Bahrul Ulum Awipari.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²¹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Tabel 7
Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Bahrul Ulum Awipari
(Status Kepemilikan Lembaga/Yayasan)²²



Melihat struktur organisasi Madrasah Diniyyah Bahrul Ulum Awipari, terlihat bahwa pelaksanaan pengajaran diserahkan sepenuhnya kepada penanggung jawab pengajaran, termasuk dalam menentukan kebijakan pengelolaannya, sedangkan kedudukan Kepala Sekolah hanya sebatas

²²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

pengawas. Adapun kedudukan yayasan tidak memiliki otoritas langsung dalam kebijakan operasional, demikian pula Ketua Bidang Kelembagaan Pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan.

4. Guru dalam Pendidikan Madrasah Diniyyah

Yang dimaksud dengan guru dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Diniyyah yang memberikan materi pelajaran kepada para siswa madrasah tersebut. Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan gambaran umum objek penelitian, bahwa jumlah Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum sebanyak 108 buah yang tersebar di 15 desa. Adapun guru yang mengajar di madrasah tersebut sebanyak 324 orang (rata-rata setiap Madrasah Diniyyah mempunyai 3 orang guru).²³

Guru dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah tidak berbeda dengan kedudukan guru-guru dalam sistem pendidikan lainnya, yaitu orang yang bertanggung jawab

²³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, maupun motorik.

Namun bagi sistem pendidikan Madrasah Diniyyah, kedudukan guru lebih cenderung sebagai orang yang mendidik rohani siswanya. Hal ini sebagaimana pendapat para pimpinan Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum, bahwa kedudukan guru adalah sebagai orang yang memberikan ilmu serta membina dan meluruskan akhlak mulia.²⁴

Bahkan menurut penuturan ustadz Uding Bahaudin, pimpinan Madrasah Diniyyah Al-Wasliyah Kampung Cibangun Desa Ciherang, saking pentingnya kedudukan guru dalam proses pendidikan di Madrasah Diniyyah, ia menggambarkan seorang guru dengan sya'ir dari asy-Syauki:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَقَّهِ النَّبَّجِيلِ كَذَا الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.²⁵

²⁴Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

²⁵Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Ustadz Dede Priatna, Kepala Madrasah Dīniyyah Mathla'ul Khoer Kampung Awipari I Desa Awipari, mengatakan bahwa orang yang mengajar di sekolah-sekolah agama, termasuk Madrasah Dīniyyah, amalannya lebih baik daripada ibadah setahun. Sebab, guru merupakan pelita segala zaman, sehingga orang bergaul dengannya akan memperoleh pancaran cahaya ilmunya.²⁶

Mengingat betapa pentingnya kedudukan guru dalam pendidikan Madrasah Dīniyyah khususnya, maka tugas pokok guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena pendidikan, termasuk pendidikan di Madrasah Dīniyyah, merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷

Bagi pendidikan Madrasah Dīniyyah kedudukan guru turut pula menentukan kelancaran proses pengajaran, kendatipun dalam status kelembagaan, kedudukan guru Madrasah Dīniyyah

²⁶Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

²⁷Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

umumnya adalah para pembantu yang tidak mempunyai otoritas kebijakan.²⁸

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum umumnya adalah berstatus bukan sebagai Pegawai Negeri. Mereka diangkat oleh pemilik Madrasah Diniyyah atau yayasan menaungi lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan, dari 324 orang guru yang mengajar di 108 Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum, tidak satu pun yang berstatus sebagai PNS.²⁹

Kemudian dilihat dari hubungan kekeluargaan, umumnya para guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum adalah keluarga pemilik madrasah. Mereka diangkat berdasarkan hubungan kekerabatan, sehingga setiap guru di madrasah tersebut tidak pernah memiliki Surat Keputusan resmi, baik Madrasah Diniyyah yang statusnya milik lembaga/yayasan, apalagi yang statusnya milik pribadi.³⁰

²⁸Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

²⁹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

³⁰Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Di samping itu, guru-guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum, umumnya adalah penduduk setempat di mana madrasah tersebut berada. Artinya, jarang sekali guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah yang berasal dari luar daerah. Hal ini karena mereka yang diangkat menjadi guru Madrasah Diniyyah kebanyakan adalah keluarga pemilik madrasah yang belum mempunyai pekerjaan tetap.³¹

Namun kendatipun para guru Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum tersebut statusnya bukan sebagai Pegawai Negeri Sipil ataupun TNI/Polri, mengenai honorinya tetap diperhatikan. Sumber dana untuk menggaji para guru Madrasah Diniyyah tersebut adalah dari pemilik madrasah dan iuran bulanan siswa. Tetapi ada sebagian desa yang menggaji guru Madrasah Diniyyahnya berasal dari iuran warga yang secara formal sudah diatur dalam APPKD (Anggaran Pendapatan dan Pembelanjaan Keuangan Desa), terutama akhir-akhir ini dengan adanya BPD (Badan Perwakilan Desa) seperti di Desa Ciakar dan Ciherang. Besarnya honor yang diterima oleh para guru umumnya bervariasi antara

³¹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Rp 50.000,- sampai Rp 150.000,- bahkan ada yang tidak menerima honor sama sekali.³²

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, umumnya tingkat pendidikan guru-guru Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum berpendidikan setingkat SLTA, yakni ada yang dari Madrasah Aliyah ataupun Sekolah Guru Agama, dan bahkan SMA Umum. Namun ada juga sebagian yang berpendidikan sarjana, seperti Madrasah Diniyyah yang ada di Desa Sukajaya.³³

Kendatipun honor yang diterima oleh para guru Madrasah Diniyyah tidak begitu besar, namun mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mengabdikan ilmunya. Faktor yang melandasi kesemangatan mereka adalah karena ingin mengamalkan ilmu yang dimilikinya sambil menimba pengalaman dalam mengajar.³⁴

Dalam kenyataan di lapangan, para guru Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum ini mengalami krisis-krisis. Pada dasarnya krisis yang dialami para

³²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

³³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

³⁴Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

guru terletak pada tarik-menarik antara kepentingan mengabdikan, mencari nafkah, dan mengembangkan karir. Pada awalnya mereka memandang pekerjaan mengajar di Madrasah Diniyyah sebagai manifestasi ibadah kepada Allah, dilaksanakan dengan ikhlas dan hanya mengharapkan ridlo Allah SWT. Namun kemudian, dengan semakin tajamnya persaingan hidup dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, mereka dituntut oleh keadaan untuk mencari nafkah guna menghidupi dirinya jika belum menikah, dan menghidupi keluarganya jika sudah menikah, serta mengatasi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Mereka harus memperhitungkan atau menghargai waktu yang dipergunakan untuk mengajar di Madrasah Diniyyah dengan uang. Mereka tidak dapat lagi bekerja semata-mata untuk mengabdikan di Madrasah Diniyyah, tetapi mereka harus bekerja karena untuk menutupi kebutuhannya. Honor yang rata-rata Rp 50.000,- sampai Rp 150.000,-, dipandang belum mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.³⁵

Titik krisis lainnya yang dialami oleh para guru Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum adalah keinginannya

³⁵Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

untuk mengembangkan karir. Untuk memenuhi hasrat ini, sebagian dari guru-guru Madrasah Diniyyah yang mempunyai keuangan cukup memadai, mengikuti pendidikan yang lebih tinggi yang ada di wilayah Tasikmalaya, seperti ada yang di IAIC Cipasung, STAI Tasikmalaya, dan lainnya. Hasrat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tersebut menunjukkan suatu bukti bahwa mereka memerlukan gelar dan status formal dalam memasuki sistem kehidupan yang semakin menuntut syarat-syarat formal mengenai keahlian yang semakin jelas. Para guru mendambakan dapat melanjutkan pelajarannya ke perguruan-perguruan tinggi keagamaan sebagai tangga untuk meniti karirnya yang lebih tinggi lagi.³⁶

5. Siswa di Madrasah Diniyyah

Pada awalnya penyelenggaraan Madrasah Diniyyah dimaksudkan untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Para orang tua mengirimkan anak mereka ke Madrasah Diniyyah mengharapkan agar anaknya menjadi orang baik, yaitu mengerti dan taat menjalankan perintah agama dalam hidup keseharian. Namun dalam perkembangan selanjutnya, siswa

³⁶Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Madrasah Diniyyah juga dituntut memiliki kejelasan profesi. Sedang selama belajar di Madrasah Diniyyah mereka baru mempelajari ilmu-ilmu agama yang sifatnya asar dan umum, yang akan membekali mereka landasan moral dalam kehidupan. Madrasah Diniyyah tidak pernah mengkhususkan tujuan pendidikannya, sebagaimana sekolah-sekolah formal kejuruan, atau merencanakan pendidikannya seperti sekolah-sekolah umum yang memberikan ilmu-ilmu dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi berbagai profesi atau spesialisasi bidang studi melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya Madrasah Diniyyah hanya menyiapkan landasan moral agama dan penambahan pengetahuan agama, sedang mengenai bentuk kehidupan atau nasib selanjutnya terserah pada perjuangan hidup di masyarakat nanti.³⁷

Mengenai kedudukan siswa di Madrasah Diniyyah ini menjadi dilema tersendiri bila dilihat dari sistim rekrutmen siswa yang dilakukan. Umumnya siswa-siswa Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum tidak memiliki standar khusus atau umum mengenai siswa yang dapat diterima di madrasah tersebut. Para siswa yang mengikuti pendidikan di

³⁷Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Madrasah Dīniyyah di Cibeureum umumnya adalah mereka yang sudah memiliki status sebagai siswa formal, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah pertama, dan bahkan ada siswa suatu SMA yang masih mengikuti pendidikan di Madrasah Dīniyyah. Kenyataan tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap materi yang diberikan.³⁸

Persoalan yang muncul ketika siswa Madrasah Dīniyyah tidak jelas, karena mereka masih berstatus sebagai siswa suatu sekolah formal, adalah tentang output lulusannya, apakah setelah lulus dari Madrasah Dīniyyah itu mereka akan memperoleh ijazah formal sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Hal ini sebenarnya tidak masalah ketika tujuan orang tua memasukkan anak-anaknya ke Madrasah Dīniyyah hanyalah untuk membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan belajar agamanya. Namun ketika lulusan Madrasah Dīniyyah ini diharapkan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di mana setiap lulusannya memperoleh ijazah, maka rekrutmen siswa yang selama ini dijalankan sudah tidak relevan lagi. Hal inilah yang sesungguhnya perlu dibenahi dan dipertegas lagi, terutama oleh instansi terkait seperti Departemen Agama.

6. Pengelola Madrasah Dīniyyah

³⁸ Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Unsur berikutnya dalam sistem pendidikan Madrasah Diniyyah adalah pengelola. Yang dimaksud dengan pengelola dalam penelitian ini adalah para pengurus dalam penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyyah, yaitu bukan pemilik atau bukan pengurus yayasan atau lembaga yang menaunginya, tetapi keberadaan dan peran mereka amat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan Madrasah Diniyyah bersama unsur-unsur pelaku yang lain.

Namun dalam kenyataan di lapangan, yang menjadi pengelola Madrasah Diniyyah, khususnya di Kecamatan Cibeureum adalah mereka yang terjun mengelola langsung dan tidak langsung terhadap proses belajar-mengajar di madrasah tersebut, seperti pemilik lembaga atau pribadi, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa atau alumni itu sendiri. Sehubungan dengan itu, maka keberadaan dan peran mereka tidak hanya mengurus Madrasah Diniyyah dalam bidang manajerial, pembangunan fisik madrasah, dan hal-hal lain yang sifatnya nonedukatif saja, tetapi mereka juga ikut memberikan pelajaran agama, memberikan bimbingan kepada siswa, bahkan

memberikan pertimbangan kepada pemilik lembaga di dalam mengambil keputusan.³⁹

Keberadaan dan peran masing-masing pengelola berbeda-beda dari Madrasah Diniyyah yang satu dengan lainnya. Hal itu sangat bergantung kepada status kelembagaan dan struktur keorganisasian yang dimiliki. Sebagai perbandingan adalah antara Madrasah Diniyyah Bahrul Ulum yang status kepemilikannya oleh lembaga kolektif berupa yayasan dengan Madrasah Diniyyah Babussalam yang status kepemilikannya adalah milik pribadi. Di Madrasah Diniyyah Bahrul Ulum, kedudukan pengelola menjadi penting, karena mereka merupakan penanggung jawab keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Pihak yayasan sendiri tidak ikut campur dalam pengelolaan Madrasah Diniyyah, kesemuanya diserahkan sepenuhnya kepada pengelola, yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dengan penanggung jawab dan guru-guru. Sedangkan pada Madrasah Diniyyah Babussalam, kedudukan pengelola diserahkan sepenuhnya kepada pemilik, sementara pihak Kepala Sekolah dan guru-guru tidak mempunyai otoritas kebijakan.⁴⁰

Berkaitan dengan itu, maka status resmi tertinggi dalam pengelolaan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan

³⁹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁴⁰Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Cibeureum sangat bergantung kepada status kelembagaan madrasah tersebut. Bagi Madrasah Dīniyyah yang status kelembagaannya milik pribadi, maka kedudukan tertinggi pengelola adalah terletak pada si pemilik madrasah tersebut, sedangkan pada Madrasah Dīniyyah yang status kepemilikannya kolektif atau yayasan, pengelola tertinggi telah didelegasikan kepada pengelola di lapangan.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelola Madrasah Dīniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum terbagi ke dalam dua bagian sesuai dengan status kelembagaannya.

7. Kurikulum dan Sumber Belajar di Madrasah Dīniyyah

Yang dimaksud dengan kurikulum dan sumber belajar dalam penelitian ini adalah materi yang diajarkan di Madrasah Dīniyyah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu, bahwa Madrasah Dīniyyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak memiliki keterikatan yang erat dengan instansi pemerintahan secara langsung. Oleh karena itu dalam menentukan kurikulum dan sumber belajarnya

⁴¹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Dīniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

masing-masing Madrasah Diniyyah memiliki kebijakan tersendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh masing-masing Madrasah Diniyyah memiliki perbedaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sumber daya pengajarnya. Namun umumnya masih mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pokok, yaitu: tauhid, syari'ah dan akhlak.⁴²

Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang digunakan oleh Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum ada yang bersifat teoritis dan praktek dengan perbandingan 70% praktek dan 30% teori. Pelajaran-pelajaran yang dilaksanakan secara praktek di antaranya adalah: baca tulis Al-Qur'an, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, praktek wudlu dan shalat, dan nadhoman. Sedangkan pelajaran yang bersifat teoritis adalah Tarikh dan akhlak.⁴³

Untuk memperkuat materi kurikulum dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyyah, biasanya para pengelola mengambil sumber belajar dari buku-buku yang beredar di

⁴²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁴³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

pasaran, tetapi ada juga yang meminta petunjuk ke Departemen Agama setempat.⁴⁴

Kurikulum yang ada di Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum disusun sendiri oleh guru-guru dan pengelola. Kemudian dalam penerapannya bobot kurikulum dibedakan menjadi dua bagian sesuai dengan jenjang kelas yang ada. Umumnya siswa di Madrasah Diniyyah dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas awal/dasar dan kelas dewasa. Kelas awal adalah diikuti oleh para siswa yang masih belajar di SD, sedangkan kelas dewasa diikuti oleh para siswa yang masih sekolah di SLTP atau bahkan di SLTA. Perbedaan kelas ini menjadikan terjadinya perbedaan bobot pemberian materi pelajaran kendatipun nama pelajarannya sama. Misalnya untuk pelajaran baca tulis Al-Qur'an, bagi siswa dasar diberikan baca tulis Al-Qur'an yang sangat dasar, yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Adapun kepada siswa kelas dewasa, materi bacaan dan tulisan Al-Qur'an diambil dari juz amma hingga surat-surat panjang.⁴⁵

Dengan adanya perbedaan kelas berkait pula perbedaan waktu pemberian materi pelajaran. Bagi kelas awal/dasar, waktu pembelajaran sekitar ba'da Dzuhur sekitar jam 13.00 sampai jam 15.00, sedangkan bagi siswa dewasa biasanya

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

dilaksanakan setiap ba'da Ashar sekitar jam 16.00 sampai jam 17.30.⁴⁶

Berdasarkan hasil temuan tersebut nampak bahwa kurikulum dan sumber belajar yang ada di Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum umumnya bersifat nonformal tidak berdasarkan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama ataupun Departemen Pendidikan Nasional. Umumnya kurikulum yang dilaksanakan bersifat terbuka dan bebas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sumber daya manusia pengajarnya.

8. Metode dan Evaluasi Belajar di Madrasah Diniyyah

Yang dimaksud dengan metode dalam penelitian ini adalah cara atau teknik penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswanya, sedangkan evaluasi adalah cara mengukur keberhasilan belajar siswa yang dilaksanakan oleh guru selama waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data bahwa metode yang umumnya dipakai oleh para guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa di Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum dipengaruhi oleh sifat

⁴⁶Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

kurikulumnya, apakah teoritis atau praktek. Terhadap kurikulum yang bersifat teoritis, metode pengajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan hafalan. Sedangkan pada materi pelajaran praktek disampaikan dengan metode simulasi dan kadang-kadang karyawisata dan demonstrasi.⁴⁷

Penggunaan metode pengajaran di Madrasah Diniyyah sebenarnya tidaklah ketat, karena dalam pelaksanaannya seringkali digabungkan dalam satu pertemuan. Namun kelihatannya yang paling banyak digunakan adalah metode ceramah, penugasan dan praktek.⁴⁸

Dalam metode ceramah, guru Madrasah Diniyyah memberikan materi ceramah kepada siswanya. Biasanya ceramah diberikan tidak lama, sekitar 15 menit, dan selebihnya adalah praktek dan penugasan.⁴⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa metode yang digunakan oleh guru-guru di Madrasah Diniyyah berupa ceramah dan praktek serta penugasan.

⁴⁷Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁴⁸Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁴⁹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Jika kita amati sebenarnya pendekatan yang dilakukan di Madrasah Diniyyah adalah pendekatan *Student Centered* dan *Teacher Centered*. Penggunaan pendekatan ini pada umumnya mereka gunakan disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan, misalnya untuk pelajaran imla (menulis), Praktek Ibadah (fiqih), Al Qur-an Hadis, cenderung menggunakan pendekatan *Student Centered*. Sedangkan mata pelajaran Tauhid, Tarikh Islam menggunakan pendekatan *Teacher Centered*. Akan tetapi secara ilmiah mereka mengenal istilah dua pendekatan ini kendatipun secara praktek mereka lakukan.

Adapun evaluasi yang dilaksanakan bersifat nonformal. Dalam evaluasi ini terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh status kelembagaan. Pada Madrasah Diniyyah yang status kelembagaannya milik pribadi, evaluasi dilakukan biasanya tidak terjadwal, kadang-kadang dilaksanakan setiap selesai jam pelajaran. Oleh karenanya dalam evaluasi ini tidak penilaian secara tertulis, tetapi yang diperlukan adalah kemampuan siswa. Sebab, evaluasi ditujukan hanya sekedar mengetahui apakah siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an atau belum, maupun mengetahui kemampuan siswa dalam menjalankan praktek ibadahnya. Sedangkan pada Madrasah Diniyyah yang kelembagaannya dimiliki oleh yayasan atau lembaga lainnya, evaluasi biasanya dilakukan secara terjadwal, yaitu setiap tiga

bulan sekali berupa ulangan triwulanan dan ujian kenaikan kelas.⁵⁰

Jadi dengan demikian pelaksanaan evaluasi pada Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum sangat bergantung kepada status kelembagaannya. Namun dalam bentuknya umumnya memiliki kesamaan, yaitu berupa ulangan ataupun ujian.

9. Pengelolaan Dana di Madrasah Diniyyah

Lagi-lagi sistim pengelolaan dana di Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum juga dipengaruhi oleh status kelembagaannya, apakah milik pribadi atau milik lembaga/yayasan.

Pada Madrasah Diniyyah yang status kelembagaannya milik pribadi, dana hasil dari pengelolaan khususnya yang berasal dari iuran siswa atau sumbangan lainnya, seluruhnya diserahkan kepada pemilik madrasah. Dari pemilik madrasah

⁵⁰Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

itu kemudian didistribusikan untuk kepentingan honor guru dan biaya operasional pengajaran.⁵¹

Sedangkan pada Madrasah Diniyyah yang status kepemilikannya oleh lembaga atau yayasan, pengelolaan dana diserahkan sepenuhnya kepada pengelola bersama Kepala Sekolah dan penanggung jawab. Dari pengelola ini kemudian dilaporkan secara tertulis kepada pihak yayasan sebagai induk organisasi madrasah tersebut. Dalam hal laporan, biasanya dilakukan setiap tahun, sekali dengan perincian berupa hasil pendapatan dan jumlah pengeluaran.⁵²

Dalam prakteknya, pembagian kerja dari unit-unit kerja yang ada di Madrasah Diniyyah umumnya kurang jelas dan para pengelola administrasi biasanya dilakukan langsung oleh pengajar atau Kepala Sekolah, bahkan *filling system* belum begitu teratur dan akurat, masih bersifat sederhana dan alamiah. Meskipun demikian, dalam pengelolaan dana, hampir dapat dipastikan tidak ada kebocoran-kebocoran dalam arti korupsi. Kelemahan yang terjadi akibat kurang profesional mengelola dana pendidikan adalah tidak efektif, tidak efisien dan tidak akurat, serta sering terjadi tumpang-tindih antara

⁵¹Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁵²Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

kebutuhan pribadi dengan kebutuhan operasional lembaga. Misanya sulit memperoleh jumlah siswa secara pasti menurut jenis latar belakang usia dan latar belakang sosial ekonomi orang tuanya.⁵³

Mengenai sumber dana, pada umumnya diperoleh dari usaha perorangan pemilik Madrasah Diniyyah, iuran dari siswa, dan sumbangan dari masyarakat, baik pribadi maupun kelompok. Namun kebanyakan sumber dana dalam pengelolaan Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum berasal dari hasil iuran siswa.⁵⁴

Kemudian mengingat umumnya di dalam pengelolaan Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan madrasah baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, maka sulit diukur memadai atau tidaknya dana yang selama ini diperoleh dalam pengelolaan dana tersebut, tetapi secara keseluruhan akan tampak perbedaan dari Madrasah Diniyyah yang satu dengan lainnya. Hal ini tampak dari kondisi fisik bangunan yang dimiliki oleh masing-masing Madrasah Diniyyah.⁵⁵

⁵³Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁵⁴Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

⁵⁵Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Jadi dengan demikian nampak jelas bahwa pengelolaan dana di Madrasah Diniyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum masih bersifat sederhana, belum profesional. Sumber dana terbesarnya masih mengandalkan iuran dari siswa dan bantuan-bantuan, belum mempunyai sumber dana permanen. Namun kendatipun demikian belum ada berita bahwa Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum bangkrut gara-gara tidak memiliki dana. Kendatipun ada yang bangkrut, biasanya disebabkan karena ditinggal oleh pengelolanya.

B. Faktor-faktor Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyyah di Wilayah Kecamatan Cibeureum

Dalam pembahasan yang lalu dikatakan bahwa Madrasah Diniyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal dengan tujuan pokoknya membantu siswa untuk memahami ajaran agamanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya cukup positif, yakni mendidik ketauhidan anak, membentuk manusia seutuhnya, bersifat terbuka, dan lainnya. Nilai-nilai tersebut diejawantahkan dalam bentuk materi kurikulum berupa ketauhidan, keislaman, dan akhlak. Untuk melaksanakan kurikulum tersebut, faktor guru memiliki kedudukan penting. Siswanya adalah mereka yang masih berstatus sebagai peserta didik dalam pendidikan formal.

Umumnya Madrasah Diniyyah dikelola oleh pribadi dan yayasan atau lembaga lain dalam statusnya. Pendanaannya masih belum permanen.

Mengingat kesimpulan tersebut, maka dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum sesungguhnya masih banyak menghadapi kendala, baik kendala yang bersifat internal ataupun eksternal.

Secara internal, kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di Kecamatan Cibeureum berupa:

1. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah masih mengambang, belum terfokus kepada kemandirian sistem pendidikan.
2. Status kelembagaan yang masih mengambang.
3. Kemampuan guru-guru yang masih terbatas dan tidak mempunyai kejelasan status kepegawaiannya.
4. Rekrutmen yang tidak jelas, karena umumnya siswa yang belajar di Madrasah Diniyyah adalah juga siswa sekolah formal.
5. Kurikulumnya masih belum jelas arahnya, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada standar yang baku, apakah mengikuti kurikulum Departemen Agama atau Departemen

Pendidikan Nasional. Demikian pula sumber belajarnya yang tidak jelas, masih acak-acakan.

6. Metode dan evaluasinya belum menampakkan sebagai lembaga pendidikan profesional, sehingga tidak ada keseragaman antara Madrasah Diniyyah yang satu dengan lainnya.
7. Tidak adanya dana yang permanen untuk mengelola lembaga secara profesional, sementara ini masih mengandalkan kemampuan dana pemilik, iuran siswa dan sumbangan-sumbangan.⁵⁶

Sedangkan kendala-kendala eksternalnya di antaranya yang paling menonjol adalah:

1. Kurangnya perhatian Departemen Agama terhadap kelembagaan Madrasah Diniyyah, baik berupa peraturan perundang-undangnya ataupun pembinaan kurikulum dan kelembagaannya.
2. Kurangnya kepedulian masyarakat, khususnya kaum hartawan dalam mendukung pendanaan Madrasah Diniyyah.

⁵⁶Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

3. Tidak terkoordinirnya lembaga Madrasah Diniyah yang begitu banyak jumlahnya, terutama tidak adanya upaya pihak instansi terkait di wilayah kecamatan.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyah terfokus kepada dua bagian besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri lembaga madrasah tersebut, dan faktor eksternal yang berasal dari luar lembaga.



C. Upaya Yang dilakukan untuk Mengatasi kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah

Mengingat masih banyaknya kendala-kendala yang berarti dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyah sebagaimana hasil temuan di lapangan, maka diperlukan suatu upaya konkret dalam memberdayakan madrasah ini di masa mendatang yang lebih baik, karena mengingat keberadaan

⁵⁷Wawancara dengan Kepala-kepala Sekolah Madrasah Diniyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, tanggal 20 Januari 2001 sampai 04 Februari 2001.

Madrasah Dīniyyah ini sangat besar manfaatnya, terutama dalam membantu para orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada pendidikan yang murah biayanya tetapi besar manfaatnya.

Merujuk kepada UUSPN Pasal 47 ayat (1) dan (2) disebutkan:

- (1) Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.
- (2) Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan.⁵⁸

Berdasarkan ketentuan tersebut jelas bahwa Pemerintah memberikan kebebasan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan. Atas dasar itulah, maka bermunculan partisipasi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan, termasuk di antaranya adalah lembaga pendidikan bercirikan khas agama Islam seperti Madrasah Dīniyyah.

Jika melihat sejarah keberadaan Madrasah Dinyah, sesungguhnya lembaga pendidikan Islam ini sudah lama ada bersamaan dengan adanya penyiaran Islam di Indonesia. Di

⁵⁸ **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional**, Cet. I (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 18.

masyarakat hampir di tiap pelosok terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama yang berbeda tetapi intinya adalah sama yakni pengajaran agama Islam.

Pemerintah melalui Departemen Agama sebenarnya telah menerbitkan peraturan perundang-undangan, yakni Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964 yang antara lain memuat bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya sejumlah 10 orang, yaitu anak-anak berusia tujuh tahun sampai 20 tahun. Tujuan pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah adalah untuk meningkatkan pembinaan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, dan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kemudian pada tahun 1983 diterbitkan pula Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983 sebagai pengganti Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964. Namun dalam pelaksanaannya, kedua peraturan tersebut tidak dipergunakan oleh para pengelola pendidikan Madrasah Diniyah, seperti yang

terjadi di Kecamatan Cibeureum, dari 108 Madrasah Diniyyah, tidak satu pun yang mengikuti kedua peraturan Menteri Agama tersebut.

Jika merujuk kepada gambaran kerangka teoritis yang penulis kembangkan dalam penelitian ini, yakni menggunakan pendekatan sistem (**system approach**), maka solusi pembenahan Madrasah Diniyyah di masa mendatang terletak pada sistemnya.

Dalam pendekatan sistem dikenal adanya tiga komponen pelaksanaan pendidikan, termasuk Madrasah Diniyyah, yaitu: **input-proses-output**. Input artinya peserta didik atau siswa. Proses artinya pelaksanaan pendidikan yang mencakup tujuan, guru, siswa, metode, materi, evaluasi, dan lainnya. Sedangkan output artinya hasil yang diharapkan.

Dalam kenyataannya sangat dirasakan oleh seluruh masyarakat, bahwa hasil (**output**) pendidikan Madrasah Diniyyah cukup besar andilnya dalam membantu anak-anak untuk memiliki dasar-dasar pengetahuan agama. Penulis sendiri merasakan, bahwa tahunya huruf alif, tata cara wudlu, tata cara shalat, dan praktek keagamaan lainnya,

sesungguhnya diperoleh dari hasil ketika mengaji waktu kecil dulu di Madrasah Diniyyah. Dengan kata lain, secara output, pendidikan Madrasah Diniyyah sangat besar jasanya.

Namun ketika dihadapkan pada input dan proses sebagaimana hasil penelitian lapangan di Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum, terlihat bahwa input dan proses kependidikannya sungguh tidak menggemblakan.

Ketika peserta didik pada Madrasah Diniyyah yang ada di Kecamatan Cibeureum adalah mereka yang masih sekolah formal, baik SD maupun SLTP, tentu saja ini merupakan suatu kendala bagi Madrasah Diniyyah dalam mendudukkan status kelembagaannya, apakah Madrasah Diniyyah ini lembaga pendidikan yang bisa mensupport siswanya dengan memberikan ijazah formal atau hanya sekedar sekolah-sekolahan yang tidak mempunyai status. Pada masa mendatang diharapkan status pendidikan Madrasah Diniyyah perlu didudukkan secara proporsional, apakah setingkat SD atau apa.

Jika memang sulit untuk dilakukan pembenahan terhadap input Madrasah Diniyyah, maka di masa mendatang perlu diupayakan adanya status lembaganya, yakni menjadi dua

bagian: (1) Madrasah Dīniyyah formal; dan (2) Madrasah Dīniyyah informal.

Madrasah Dīniyyah formal merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang khas Islam yang lulusannya memiliki ijazah formal, sehingga kelak lulusan Madrasah Dīniyyah ini bisa diterima di mana saja lembaga pendidikan formal yang lebih tinggi. Dalam Madrasah Dīniyyah formal ini siswa yang harus direkrut adalah mereka yang belum pernah sekolah sama sekali, atau minimal lulusan SD. Sebab pada masa mendatang pendidikan manusia Indonesia diarahkan minimal memiliki pendidikan setingkat SLTP.

Adapun Madrasah Dīniyyah nonformal atau informal diperuntukkan bagi siswa-siswa yang sedang sekolah di lembaga pendidikan formal yang memiliki waktu untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Dīniyyah, sebab biasanya waktu pelaksanaannya berbeda antara di Madrasah Dīniyyah dengan di SD ataupun di SLTP. Pada Madrasah Dīniyyah ini tidak perlu dipersyaratkan apa-apa, karena tujuannya adalah membantu mereka yang ingin menambah pengetahuan agamanya.

Kemudian untuk melakukan rekrutmen peserta didik di Madrasah Diniyyah yang sifatnya formal, perlu dilakukan kerjasama dengan instansi atau masyarakat terkait, seperti dengan Kepala Desa atau pengurus Rukun Tetangga untuk mengetahui warga masyarakatnya yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan sama sekali.

Dalam hal proses juga perlu pembenahan, misalnya tentang sistem penggajian guru, pengangkatan guru, dan akreditasi guru, serta penetapan kurikulum. Sementara ini yang terjadi di lapangan tidak ada upaya-upaya menuju ke arah itu, yang terjadi seperti di wilayah Cibeureum, hampir seluruh guru-guru Madrasah Diniyyah diangkat tidak berdasarkan kriteria yang jelas, termasuk sistem penggajian dan lainnya. Hal ini tentu saja akan merugikan bagi karier guru itu sendiri.

Di samping itu dalam hal kurikulum perlu adanya keseragaman dengan sumber pengambilan rujukan yang jelas. Sementara ini yang terjadi di lapangan adalah tidak adanya keseragaman, yang ada hanyalah penyesuaian dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kiranya Madrasah Diniyyah yang diharapkan di masa depan adalah Madrasah Diniyyah yang jelas status kelembagaannya, yakni Madrasah Diniyyah formal dan nonformal atau informal. Kemudian ke depan, perlu adanya sistem rekrutmen guru-guru Madrasah Diniyyah yang memiliki kualifikasi yang jelas. Namun demikian perlu pula ditunjang oleh adanya sistem penggajian dan karir yang jelas pula. Sedangkan yang terakhir adalah perlu adanya keseragaman kurikulum Madrasah Diniyyah dari sumber rujukan yang jelas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta sesuai dengan perumusan masalah yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah mencakup 9 (sembilan) macam unsur, antara lain: tujuan, nilai-nilai, struktur organisasi, subjek/guru, siswa, pengelola, kurikulum dan sumber belajar, metode dan evaluasi, dan pengelolaan dana. Tujuan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyyah adalah membantu para siswa yang sekolah di pendidikan formal untuk meningkatkan pengetahuan agamanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan madrasah tersebut adalah: ketauhidan, pembentukan manusia seutuhnya, keterkaitan dengan agama, dan keterbukaan. Struktur organisasi Madrasah Diniyyah di Cibeureum bersifat hirarkis dengan pembagian: kelembagaan milik pribadi dan kelembagaan milik yayasan atau institusi.

Guru yang mengajar di dalamnya adalah mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik madrasah tersebut dengan tanpa memperhatikan kualifikasi kemampuannya. Siswanya berasal dari para siswa pendidikan formal yang masih sekolah, baik di SD maupun di SLTP. Pengelola Madrasah Diniyyah dipengaruhi oleh status kelembagaannya antara milik pribadi dan yayasan. Kurikulum di Madrasah Diniyyah belum seragam antara satu madrasah dengan lainnya, namun kebanyakan berkisar pada materi tauhid, keislaman, akhlak, dan baca tulis Al-Qur'an. Sumber belajarnya tidak terikat oleh peraturan Pemerintah. Metode yang digunakan bersifat teoritis dan praktek. Evaluasi yang dilakukan tidak menentu, namun bentuknya berupa ulangan dan ujian akhir, serta tidak ada ijazah formal bagi lulusan. Dana penyelenggaraan kebanyakan diperoleh dari hasil iuran, sumbangan pribadi pemilik, dan sedikit bantuan masyarakat atau instansi tertentu. Kendatipun Lembaga pendidikan ini terdapat banyak kekurangan dalam penyelenggaraannya, akan tetapi tetap eksis. Hal ini dipengaruhi sikap kemandirian para penyelenggara dan

pengelolanya, yang mempunyai keyakinan akan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

2. Faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di antaranya adalah faktor internal dan external. Faktor internal merupakan kendala yang berasal dari dalam lembaga Madrasah Diniyyah itu sendiri, misalnya: tidak jelasnya status kelembagaan, tidak jelasnya struktur keorganisasian, minimnya tenaga guru dan kualitas sumber dayanya, lemahnya sistem pendanaan, tidak jelasnya kurikulum, tidak tegasnya penetapan siswa yang ikut belajar, dan lemahnya sarana serta prasarana. Sedangkan kendala eksternal yaitu berasal dari luar lembaga, misalnya adalah kurang dukungan dari pihak Departemen Agama atau departemen terkait lainnya dalam memberi dana dan membina kurikulumnya.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kendala yang ditemukan antara lain memiliki kejelasan input, proses dan outputnya. Perlu adanya pembagian sistem Madrasah Diniyyah formal dan nonformal agar keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat tidak sekedar membantu

menambah pengetahuan siswa, tetapi lebih dari itu Madrasah Dīniyyah dapat dijadikan sebagai jenjang pendidikan yang dapat digunakan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi. Dalam kaitan ini berarti kurikulumnya perlu diseragamkan dengan berpedoman pada sumber belajar yang jelas.

B. Saran-saran

Mengingat kedudukan dan keberadaan Madrasah Dīniyyah bagi masyarakat dan siswa itu sangat penting, maka diharapkan:

1. Pada masa mendatang perlu adanya peraturan perundang-undangan yang jelas dari Departemen Agama untuk mengatur sistem pendidikan Madrasah Dīniyyah, terutama dalam hal input, proses dan outputnya.
2. Diperlukan adanya daya dukung masyarakat, khususnya dalam hal pendanaan secara permanen yang dituangkan dalam peraturan untuk mendanai proses belajar mengajar Madrasah Dīniyyah.

3. Perlu adanya keterkaitan kerjasama antara masyarakat, pemerintahan di desa dan tokoh masyarakat/agama dalam mendukung pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah di masa mendatang agar lebih kuat lagi.
4. Dalam pembenahannya Madrasah Diniyyah bisa dibentuk formal sebagai Madrasah Keagamaan (Baik MIK untuk tingkat ibtidaiyyah maupun MTSK untuk tingkat Tsanawiyah), atau non formal seperti adanya sekarang dengan mengadakan beberapa perubahan dan pembenahan. Akan tetap nilai kemandirian Madrasah Diniyyah tetap harus dijaga sekalipun dilakukan pembenahan-pembenahan, bahkan hendaknya dicontoh oleh madrasah-madrasah formal yang saat ini ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Shaleh (ed). 1989. **Islam Indonesia Menatap Masa Depan**. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Departemen Agama. 1996. **Statistik Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1995**. Cetakan Pertama. Jakarta: Depag RI.
- Djojonegoro, Wardiman. 1996. **Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia**. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan**. 1994. Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat.
- Langgulong, Hasan. 1988. **Asas-asas Pendidikan Islam**. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maksum. 1999. **Madrasah: Sejarah & Perkembangannya**. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Marzuki. 1986. **Metodologi Riset**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM Press.
- Mastuhu. 1994. **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren**. Seri INIS XX. Jakarta: INIS.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. **Pemikiran Pendidikan Islam**. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Saridjo, Marwan. 1996. **Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam**. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Steenbrink, Karel A. 1986. **Pesantren, Madrasah dan Sekolah**. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989
tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya.**
1992. Cetakan Pertama. Semarang: Aneka Ilmu.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

**KISI-KISI PENELITIAN
TENTANG PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN
MADRASAH DINIYAH DI WILAYAH KECAMATAN CIBEUREUM**

PENELITIAN PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH	TUJUAN: PENELITIAN BERTUJUAN MENGGALI INFORMASI MENGENAI PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH	SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ANALISIS HASIL TEMUAN
Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah: <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan b. Nilai-nilai c. Struktur organisasi d. Guru e. Siswa f. Pengelola g. Metode dan evaluasi h. Pengelolaan dana 2. Faktor-faktor kendala pelaksanaan sistem pendidikan Madrasah Diniyah 3. Model sistem pendidikan Madrasah masa depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah Madrasah Diniyah b. Dokumentasi 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumenter d. Studi kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arah penelitian adalah menggali model sistem pendidikan Madrasah Diniyah untuk masa depan 2. Langkah-langkah analisis: <ol style="list-style-type: none"> a. Deskripsi b. Kategorisasi c. Komparasi d. Interpretasi

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGETAHUI
PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DĪNIYYAH DI
WILAYAH KECAMATAN CIBEUREUM KABUPATEN TASIKMALAYA**

1. Apa saja tujuan Bapak menyelenggarakan pendidikan Madrasah Dīniyyah?
2. Bagaimana menurut pandangan Bapak, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam penyelenggaraan pendidikan Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?
3. Bagaimana status kepemilikan Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin? Bagaimana struktur organisasinya?
4. Ada berapa jumlah guru yang mengajar pada Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin, terutama dilihat dari latar belakang pendidikan dan asal daerah?
5. Bagaimana status kepegawaian para guru yang mengajar di Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?
6. Bagaimana sistem penggajian kepada para guru yang mengajar di Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?
7. Ada berapa siswa yang sekolah di Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?
8. Apakah para siswa yang sekolah di Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin itu juga masih sekolah di SD atau di SMP?
9. Bagaimana caranya Bapak merekrut siswa untuk sekolah di Madrasah Dīniyyah Bapak?
10. Siapa saja yang mengelola Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?
11. Bagaimana sistem pembagian tugas dalam pengelolaan Madrasah Dīniyyah yang Bapak pimpin?

12. Bagaimana kurikulum pada Madrasah Diniyyah yang Bapak pimpin? Apa saja materi pelajarannya?
13. Dari mana sumber pengambilan kurikulum tersebut?
14. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran pada Madrasah Diniyyah yang Bapak pimpin?
15. Bagaimana cara mengevaluasi hasil pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyyah yang Bapak pimpin?
16. Dari mana saja sumber dana penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyyah Bapak?
17. Bagaimana cara mengelola dana tersebut, terutama sistem pembagiannya?
18. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala/halangan dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah yang Bapak pimpin? Bagaimana solusi pemecahannya?
19. Menurut Bapak, bagaimana sebenarnya pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyyah di masa mendatang yang lebih baik?
20. Mungkinkah keberadaan Madrasah Diniyyah di masa mendatang akan hilang? Apa alasannya?